

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
SUSTAINABILITY REPORTING**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

AZIZA AGUNG KHOIRUNISA
NIM. 12030112130243

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aziza Agung Khoirunisa
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112130243
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
SUSTAINABILITY REPORTING**
Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 4 Mei 2016

Dosen Pembimbing,

(Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D)

NIP. 19750527 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aziza Agung Khoirunisa
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112130243
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
SUSTAINABILITY REPORTING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Mei 2016

Tim Penguji

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aziza Agung Khoirunisa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Sustainability Reporting***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Mei 2016

Yang membuat pernyataan

(Aziza Agung Khoirunisa)

NIM: 12030112130243

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hadza sayamurru (ini, akan berlalu)”

Ketika sedang senang, sedang sedih dan mempunyai masalah besar,
ingatlah “ini, akan berlalu”.

Jadi, tetap sejuk di tempat yang panas, tetap manis di tempat yang pahit, tetap merasa rendah meskipun telah tinggi, dan tetap tenang di tengah badai yang paling hebat. *Hadza Sayamurru*.

"Mereka merencanakan dan Allah berencana juga.

Sedikit yang mereka tahu, Allah adalah perencana terbaik "

(Al-Qur'an Al 'Anfal: 30)

Sehelai daun tidak akan jatuh tanpa izin-Nya.

Apakah kamu benar-benar berpikir bahwa Dia tidak berpikir tentang masa depanmu?

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Qur'an Al Baqarah: 286)

Skripsi ini saya persembahkan untuk Orang Tua tercinta
Bapak Agung Zaenal dan Ibu Endah Priartiningsih, serta
Adik tersayang Fadhila Agung Farahdhiya dan Agung Muhammad Reza Abiyoga

ABSTRACT

The practice of sustainability report disclosure in Indonesia is still less, it is evident which listed of The Sustainability Report Award only 69 companies, where only an eighth of total amount companies traded that is listed on the Indonesian Stock Exchange. In this research, we analyze the impact of corporate governance's structure, which is focusing on board with female commissioner, multiple commissionership, audit committee expertise, the external audit quality, and public ownership of the practice of sustainability report disclosure.

This research uses partial least square-structural equation modeling by using SmartPLS® software version 3.0. The population are all of the companies which listed in Indonesian Stock Exchange in the year period of December 31, 2012, 2013, and 2014, and disclose sustainability report on 2012, 2013, and 2014. The sampling techniques was conducted by using stratified random sampling, therefore is 87 companies for the three years of 2012 to 2014.

The path coefficient test result shows that the quality of external audit gives positive and significant impact on the practice of sustainability report disclosure. On the other hand, the path coefficient test result shows that the higher proportion of multiple commissionership in the board structure, its disclose sustainability report practices report will be lower. Beside that, board with female commissioner, audit committee expertise and public ownership has no effect on the practice of sustainability report disclosure.

Keywords: *the practice of sustainability report disclosure, corporate governance, multiple commissionership, the quality of external audit*

ABSTRAK

Praktik pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih sangat rendah, ini terbukti bahwa hanya 69 perusahaan yang terdaftar dalam *Sustainability Report Award*, dimana jumlah tersebut hanya seperdelapan dari jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menguji dampak struktur *corporate governance*, antara lain dewan komisaris perempuan, *multiple commissionership*, latar belakang keahlian komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan publik terhadap praktik pengungkapan *sustainability reporting*.

Penelitian ini menggunakan alat uji *partial least square-structural equation modeling* menggunakan software SmartPLS® versi 3.0. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun buku berakhir 31 Desember 2012, 2013, dan 2014, dan mengungkapkan *sustainability report* tahun 2012, 2013, dan 2014. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*, sehingga sampel penelitian berjumlah 87 perusahaan untuk tiga tahun dari 2012 hingga 2014.

Hasil uji *path coefficient* menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil uji *path coefficient* lainnya menunjukkan bahwa semakin tinggi *multiple directorship* dalam struktur dewan, maka praktik pengungkapan *sustainability report* akan makin rendah. Disisi lain, proporsi dewan komisaris perempuan, latar belakang keahlian komite audit dan kepemilikan publik tidak berpengaruh pada praktik pengungkapan *sustainability report*.

Kata Kunci: Praktik pengungkapan *sustainability report*, *corporate governance*, *multiple commissionership*, kualitas audit eksternal

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang melimpah, serta salam dan shalawat untuk Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Sallam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu prasyarat menyelesaikan Program Studi Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan, saran, doa serta dukungan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtuaku tercinta, Bapak Agung Zaenal dan Ibu Endah Priartiningsih, serta adikku tersayang Fadhila Agung Farahdhiya dan Agung Muhammad Reza Abiyoga. Tak ada kata yang mampu mengungkapkan untuk rasa terimakasih atas memberikan doa, cinta, kasih sayang, nasehat, dukungan serta semangat kepada penulis.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Fuad, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing atas waktu, nasehat dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali atas waktu dan segala nasehat selama menjalankan perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan.
7. Sahabat tercinta Ega Putri Adhiantoro dan Gatot Supriyanto, serta Qodrat Singgih Juwanda yang selalu menyemangati, mendoakan, dan mendengarkan segala curahan hati.
8. Sahabat relawan Kelas Inspirasi, Pondok Pasinaon Randusari, dan Turun Tangan, Galuh Dhika, Khosiyatul Fitri, Ade Citra, Sulistyawan, Bu Lestari, Mas Danang, Mbak Niken, Mbak Sintamoo, Mbak Indri, Mbak Kinan, Mas Adam, Mas Edi, dll yang selalu menginspirasi, memotivasi, mengajarkan tentang berbagi dan keikhlasan.
9. Sahabat tersayang Taufika Nurani, Danik Setiyawati, Rivotrillia Mairesta, Indika Sandra Anggita, dll yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih karena tidak pernah lelah menyemangati, dan selalu berjuang untuk menyelesaikan studi.
10. Sahabat terbaik, Gigih, Dheni, Iqbal, Rifka, Dino, Mak Jul Ulfa, Liksi Izza, Mak Dyan, Adin, dan Ayu Pindik yang selalu ada untuk bercanda dan belajar bersama tentang kehidupan.

11. Teman KKN “Aku Punya Hati” Mranggen Tengah, Kesma BEM FEB, dan Observer Imam Bonjol, yang telah memberikan banyak pengalaman baru yang selalu menjadi penghibur dengan canda tawanya saat mulai jenuh dan bosan.
12. Teman-teman seperjuangan, Akundip 2012 atas segala cerita dan kenangan saat menempuh kuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
13. Teman bimbingan, Danik, Devi, Fatiyya, Rikha, Audia, Dian, Cicik, Gita, Dion, Nico, dll yang selalu memberikan semangat dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman diskusi yang menyenangkan di YOT Insight, SBTC, Mbak Ida, Mas Angga Fauzan, Mbak Martga Bella, dll yang telah mengajarkan arti kesuksesan.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan atas segala keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan bantuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan pihak-pihak terkait.

Wassalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Semarang, 4 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14

2.1.1 Teori Agensi	14
2.1.2 Teori Nature.....	17
2.1.3 Teori Stakeholder.....	18
2.1.4 <i>Sustainability Development</i>	18
2.1.5 <i>Sustainability Report</i>	19
2.1.6 Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	22
2.1.7 <i>Corporate Governance</i>	26
2.1.8 Struktur Corporate Governance	30
2.1.8.1 Dewan Komisaris Perempuan.....	30
2.1.8.2 <i>Multiple Commissionership</i>	31
2.1.8.3 Latar Belakang Keahlian Komite Audit.....	34
2.1.8.4 Kualitas audit eksternal.....	36
2.1.8.5 Kepemilikan Publik.....	38
2.2 Penelitian Terdahulu.....	39
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis.....	44
2.4.1 Hipotesis 1.....	44
2.4.2 Hipotesis 2.....	46
2.4.3 Hipotesis 3.....	47
2.4.4 Hipotesis 4.....	49
2.4.5 Hipotesis 5.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	53

3.1.1 Variabel Dependen	53
3.1.2 Variabel Independen	55
3.1.2.1 Dewan komisaris perempuan	55
3.1.2.2 <i>Multiple commissionership</i>	55
3.1.2.3 Latar belakang keahlian komite audit	56
3.1.2.4 Kualitas audit eksternal	57
3.1.2.5 Kepemilikan publik	57
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	58
3.3 Jenis dan Sumber Data	58
3.4 Metode Pengumpulan Data	59
3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	59
3.5.1 Statistik Deskriptif	60
3.5.2 Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	61
3.5.2.1 Uji Validitas	61
3.5.2.1.1 Validitas Konvergen	61
3.5.2.1.2 Validitas Diskriminan	62
3.5.2.2 Uji Reliabilitas	63
3.5.3 Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	63
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	65
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	65
4.2 Analisis Data dan Interpretasi	67
4.2.1 Statistik Deskriptif	67
4.2.2 Outer Model	71

4.2.2.1 Uji Validitas	71
4.2.2.1.1 <i>Convergent Validity</i>	71
4.2.2.1.2 Discriminant Validity	73
4.2.2.2 Uji Reliabilitas	76
4.2.3 Inner Model.....	77
4.2.3.1 Nilai R-square	78
4.2.3.2 Pengujian Hipotesis.....	78
4.3 Pembahasan	83
4.3.1 Hipotesis 1.....	84
4.3.2 Hipotesis 2.....	86
4.3.3 Hipotesis 3.....	87
4.3.4 Hipotesis 4.....	89
4.3.5 Hipotesis 5.....	90
BAB V PENUTUP	93
5.1 Simpulan.....	93
5.2 Keterbatasan Penelitian	95
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Objek Penelitian.....	66
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.3 <i>Outer Loadings</i>	72
Tabel 4.4 <i>Cross Loadings</i>	74
Tabel 4.5 <i>Average Variance Extracted</i>	75
Tabel 4.6 <i>Cronbach's Alpha</i>	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Perkiraan Koefisien Path Secara Individual.....	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Perkiraan Koefisien Path Secara Keseluruhan	80
Tabel 4.9 Uji Signifikansi antar Konstruk	81
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran	43
Gambar 4.1 Diagram Kualitas Audit	69
Gambar 4.2 Model Pengukuran	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN.....	103
HASIL PENGUJIAN.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dianggap berhasil ketika mampu mengumpulkan *profit* atau keuntungan yang besar (*profit oriented*). Namun, terkadang *profit* yang besar tidak diimbangi dengan sumbangsih terhadap sosial atau masyarakat, dan lingkungan sekitar (Utomo, 2010). Terdapat banyak kasus yang menguatkan hal tersebut, diantaranya adalah kasus PT Lapindo Brantas yang menyebabkan kerusakan lingkungan dengan adanya semburan lumpur yang menenggelamkan daerah di Porong, Sidoarjo (Anatan, 2010). Bahkan tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan saja, tetapi juga menyebabkan masyarakat sekitar kehilangan tempat tinggal mereka. Selain itu, kasus PT Timah Tbk. di Pulau Bangka Belitung terkait dengan penambangan timah yang tidak konvensional dan tidak berizin oleh rakyat karena mengejar target setoran (Anatan, 2010). PT Freeport Indonesia juga merupakan kasus lain yang tak kunjung usai dimana menyebabkan kerusakan lingkungan hidup yang parah terkait dengan pembuangan limbah berkapasitas besar sehingga Danau Wanagon jebol sampai tiga kali di daerah Papua (Anatan, 2010). Berdasarkan hal tersebut, saat ini masyarakat menginginkan hal yang lebih dari sekedar *profit* karena faktor ekonomi saja tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat *sustainable*.

Perusahaan perlu memperhatikan masalah sosial dan lingkungannya juga agar dapat *going concern*. Oleh karena itu, masyarakat berharap perusahaan dapat mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal itu pulalah yang melatarbelakangi perusahaan untuk mulai melakukan kegiatan yang memperhitungkan masalah ekonomi dalam kaitannya dengan *profit*, sosial atau masyarakat, dan lingkungan yang dikenal dengan *triple bottom line* (*profit*, *people*, dan *plane*).

Triple bottom line merupakan komponen utama dari *sustainability reporting*. Laporan Brundtland (1987) yang diterbitkan oleh Oxford University Press mendefinisikan pengungkapan keberlanjutan (*sustainability reporting*) berdasar pada konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), yaitu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan dan kehidupan generasi mendatang (Shamil Junaid, et al 2014). Dengan kata lain, *sustainability report* mengedepankan prinsip pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam mengelola lingkungan, kemampuan institusi dalam mengelola pembangunan, dan strategi untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, ekologi, dan sosial (IAI Wilayah Jakarta, 2012).

Sustainability reporting merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, ekonomi, dan lingkungan. *Sustainability report* disusun berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mengungkapkan aktivitas dan *output* perusahaan dalam satu periode, dimana dapat disajikan secara terpisah atau menjadi satu

dalam laporan tahunan (*annual report*). Melalui *sustainability report*, pemangku kepentingan perusahaan (*stakeholder*), misalnya pemerintah, pemegang saham, kreditur, debitur, dan masyarakat dapat menilai bagaimana kinerja perusahaan, mengetahui visi, misi, tantangan dan strategi keberlanjutan perusahaan.

Praktik *sustainability reporting* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure*, artinya bersifat sukarela karena belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan informasi tersebut (IAI Wilayah Jakarta, 2012). Maka, perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dikaitkan dengan etika bisnis yang etis. Meskipun demikian, saat ini komitmen perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* tidak berkurang agar perusahaan dapat memberikan informasi yang transparan dan akuntabel sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam memenuhi kepentingan seluruh *stakeholders*, baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain, *sustainability reporting* merupakan salah satu bentuk dari implementasi konsep dan mekanisme *corporate governance*.

Komite Cadbury (1992) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan adalah prinsip atau landasan yang mengendalikan seluruh kegiatan pengelolaan perusahaan dalam pertanggungjawabannya pada seluruh pemangku kepentingan. Bentuk pertanggungjawaban tersebut dapat disajikan dalam bentuk pengungkapan informasi melalui *sustainability reporting*.

Penelitian ini mencoba meneliti apakah *good corporate governance* dapat berpengaruh dalam meningkatkan praktik *sustainability reporting* yang

dilakukan oleh perusahaan. Guler dan Crowther (dalam Janggu, et al 2014), menyatakan bahwa tata kelola perusahaan terkait dengan praktik *sustainability* untuk mencapai tujuan dan target perusahaan terkait *profit* dan menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan sosial. Tata kelola yang baik juga dapat meningkatkan kinerja bisnis secara berkelanjutan, dan mengefisiensikan usaha.

Said, Zainuddin, dan Haron (dalam Janggu, et al 2014), berpendapat bahwa di antara karakteristik spesifik tata kelola perusahaan, karakteristik dewan, khususnya dewan komisaris dianggap penting karena dewan komisaris merupakan bagian integral dalam kerangka tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dimana dapat berperan penting dalam meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan (Zahra, 1989) dan penerapan praktek etika dalam seluruh struktur organisasi (N.Al-Malkawi, Pillai, dan Bhatti, 2014). Terkait dengan karakteristik dewan komisaris, diversitas *gender* merupakan isu menarik untuk diuji. Teori Nature mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan berbasis *gender* yang signifikan antara pria dan wanita, salah satunya adalah perbedaan dalam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan wanita cenderung lebih mengutamakan hubungan berkelanjutan daripada pencapaian material semata, sehingga dapat mendorong informasi mengenai perusahaan diungkapkan dengan lebih transparan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Robbins dalam Kartikarini dan Siti, 2013). Adams dan Ferreira (2009), Mahadeo, et al (2012), dan Carter, et al (2003) menyatakan bahwa

adanya dewan komisaris perempuan dianggap memiliki dampak positif pada perusahaan. Namun, Shamil Junaid, et al (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*. Disisi lain, Pasca, et al (2011) dan Ntim dan Soobaroyen (2013) tidak menemukan hubungan antara diversitas *gender* dan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Karakteristik dewan perusahaan yang lain, yaitu *multiple commissionership* yang diukur berdasarkan kondisi dimana seorang dewan komisaris dari sebuah perusahaan mempunyai lebih dari satu jabatan sebagai pejabat yang menjalankan fungsi pengawasan di perusahaan lain atau anak perusahaan. Penelitian sebelumnya menggunakan istilah *multiple directorship* karena menganut struktur dewan *one tier* dimana perusahaan dijalankan oleh satu organ *board of directors* dengan fungsi pengawasan dan pengelolaan yang sama. Oleh karena Indonesia menganut *two tier system*, maka dalam penelitian ini diistilahkan dengan *multiple commissionership* yang mengacu pada fungsi pengawasan saja. Jika dikaji dengan Teori Agensi, dewan komisaris yang rangkap jabatan memiliki insiatif untuk melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik. Pengawasan yang efektif akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Sejalan dengan hal itu, Hashim dan Abdul Rahman (2011), dan Abdel Razek (2014) menyatakan bahwa *multiple directorship* mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan praktik CSR.

Dewan komisaris dibantu oleh komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Menurut *National Association of Corporate Directors* (dalam Abdel Razek, 2014), menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam mengkaji laporan keuangan, meninjau dan menilai sistem pengendalian internal, dan pemantauan hubungan antara manajemen dan auditor eksternal. Peran ini akan membantu pengguna laporan tersebut untuk membuat keputusan yang optimal. Baxter dan Cotter (dalam Risti dan Sany, 2015), menyatakan bahwa latar belakang keahlian komite audit, baik pendidikan formal dan informal adalah karakteristik yang penting dalam menjalankan tugasnya. Jika dikaitkan dengan Teori Agensi, latar belakang keahlian komite audit juga akan menunjang anggota komite tersebut untuk melakukan tanggungjawabnya. Abdel Razek (2014) menyatakan bahwa kualifikasi dan ketrampilan komite audit adalah faktor penentu yang paling signifikan pada *corporate social responsibility disclosure*. Di sisi lain, Risti dan Sany (2015) menemukan bahwa latar belakang keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit perlu mendiskusikan dan berkomunikasi dengan auditor eksternal, bukan hanya prinsip akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan saja, tetapi juga tentang kualitas (Lin and Hwang, 2016). Kualitas audit eksternal memiliki dua kriteria, antara lain reputasi auditor eksternal, dan senioritas auditor eksternal. Penelitian ini lebih membahas mengenai kualitas audit eksternal dari sisi reputasi auditor eksternal. De Angelo (1981) menganggap bahwa perusahaan audit yang lebih besar dan memiliki reputasi baik,

menawarkan layanan audit dengan kualitas yang lebih tinggi (Kouaib dan Jarboui, 2014). Perbedaan kualitas audit menghasilkan beragam kredibilitas yang ditawarkan oleh auditor, dan dalam kualitas laba klien audit mereka. Dalam hal relevansi laporan yang diterbitkan, beberapa penelitian menyatakan bahwa informasi yang diterbitkan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* menunjukkan hasil yang positif dengan hasil akuntansi dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4* (Kouaib dan Jarboui, 2014). Kouaib dan Jarboui (2014) juga menyatakan bahwa kualitas audit eksternal dapat meminimalisir manajemen laba. Investor cenderung untuk melihat semua informasi dari perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit *big 4* karena dianggap meyakinkan. Semakin tinggi kualitas audit berarti semakin tinggi kualitas laporan, maka semakin lengkap pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, misalnya melalui *sustainability report* sebagai indikasi positif transparansi perusahaan.

Sama halnya seperti kualitas audit, apabila dikaitkan dengan Teori *Stakeholder*, kepemilikan saham perusahaan oleh publik dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasinya lebih banyak, misalnya melalui *sustainability reporting*. Rasio kepemilikan publik yang tinggi sebagai prediksi bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih tinggi juga [Hasibuan (2001) dalam Rismanda (2003)]. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Ni Putu (2013), dan Rahayu dan Indah (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*, Rismanda (2003) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan publik dan *corporate social responsibility disclosure*. Disisi lain, penelitian yang dilakukan Nur dan Denies (2012) menunjukkan hasil berbeda dimana kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Melihat adanya hasil yang tidak konsisten di antara beberapa penelitian tersebut dan berdasar argumen diatas, topik ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti kembali. Selain itu, penelitian sebelumnya belum pernah ada yang menguji secara langsung pengaruh *multiple commissionership*, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan publik terhadap *sustainability reporting*. Penerbitan *sustainability report* di Indonesia pun masih sangat rendah. Terbukti bahwa hanya 69 perusahaan yang terdaftar dalam *Sustainability Report Award*, dimana dari jumlah tersebut hanya seperdelapan dari jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (ISRA, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Janggu, et al (2014), Shamil Junaid, et al (2014), Abdel Razek (2014), Risti dan Sany (2015), dan Rahayu dan Indah (2015). Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* terhadap praktik *sustainability reporting* dengan *content analysis* dari segi kuantitas pengungkapan. Dari sisi mekanisme internal *corporate governance*, variabel latar belakang keahlian komite audit, keberadaan dewan komisaris perempuan, dan *multiple commissionership* dewan komisaris

merupakan karakteristik dewan yang akan diteliti, sedangkan struktur kepemilikan dalam perusahaan yang akan diteliti adalah variabel kepemilikan publik. Mekanisme eksternal *corporate governance* yang akan diuji adalah kualitas audit eksternal.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012, 2013, dan 2014 serta diuji menggunakan alat analisis yang berbeda dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu *Partial Least Square-Structural Equation Model*. Berdasarkan hal di atas, penelitian ini mengangkat judul **“ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya kasus PT Lapindo Brantas, PT Freeport dan PT Timah di Indonesia yang merusak lingkungan, dan menyebabkan kerugian pada masyarakat sekitar dan Negara menjadi salah satu titik balik bagi perusahaan di Indonesia agar dapat mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai konsep *triple bottom line*. Walaupun praktik pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure*, akan tetapi minat dan komitmen perusahaan untuk melakukan praktik *sustainability reporting* tidak berkurang akibat desakan dari pemangku kepentingan agar perusahaan memberikan informasi yang transparan dan akuntabel sesuai dengan prinsip tata kelola

perusahaan (*corporate governance*). Penelitian ini mencoba meneliti apakah *good corporate governance* dapat berpengaruh dalam meningkatkan praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dijelaskan mengenai hubungan karakteristik dewan dan *sustainability reporting*, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris perempuan berpengaruh terhadap *sustainability reporting*?
2. Apakah *multiple commissionership* berpengaruh terhadap *sustainability reporting*?
3. Apakah latar belakang keahlian komite audit berpengaruh terhadap *sustainability reporting*?
4. Apakah kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap *sustainability reporting*?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *sustainability reporting*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh keberadaan dewan komisaris perempuan terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*,
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *multiple commissionership* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*,
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh latar belakang keahlian komite audit terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*,
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit eksternal terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*, dan
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan publik terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian terkait pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *sustainability reporting* diharapkan dapat memberikan manfaat guna meningkatkan reputasi perusahaan, dan meningkatkan

kualitas pengungkapan informasi secara transparan dan akuntabel sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca mengenai *sustainability reporting*, memberikan kontribusi pada kajian literatur mengenai *sustainability reporting*, serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara *corporate governance* dan *sustainability reporting*.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang dan permasalahan yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori dan konseptualisasi variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan deskripsi obyek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil, dan argumentasi terhadap hasil penelitian .

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat simpulan, keterbatasan, dan saran yang dapat berupa implikasi kebijakan atau saran penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas mengenai landasan teori dalam penelitian ini, antara lain Teori Agensi, Teori Nature, dan Teori *Stakeholder*. Selain itu, bagian ini juga akan membahas konsep-konsep mengenai struktur *corporate governance* dan *sustainability report*.

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi (*agency theory*) mengungkapkan adanya hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut Anthony dan Govindarajan (dalam Nikmah, et al 2013), *principal* memberikan mandat atau tanggung jawab kepada pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu tugas. Dalam melakukan hal tersebut, *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* dalam membuat suatu keputusan (*decision making*), dan mengelola sumber daya bagi kepentingan perusahaan. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham merupakan *principal*, dan manajer adalah *agent* mereka. Namun, dalam Teori Agensi ini lebih banyak membahas mengenai perilaku *principal* daripada *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan antara kedua belah pihak tersebut dilandasi dari adanya pemisahan kepemilikan, pembuatan keputusan

dan pengendalian perusahaan serta pemisahan penanggung risiko. Adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik saham (*principal*) dan manajer (*agent*) menyebabkan pemegang saham tidak dapat terlibat dalam manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris bertanggung jawab untuk mewakili kepentingan pemegang saham. Selain itu, dewan komisaris juga diharapkan dapat memantau efektivitas manajemen untuk memastikan kepatuhan hukum dan untuk mencegah perilaku tidak etis atau melanggar hukum. Dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap perilaku *opportunistic* manajerial, dewan komisaris dibantu oleh komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris, antara lain komite audit, komite manajemen resiko, dan komite remunerasi nominasi.

Adanya pemisahan kepemilikan dan fungsi pengendalian perusahaan juga dapat menimbulkan masalah akibat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham ingin agar manajer dapat bekerja untuk memaksimalkan keuntungan untuk pemegang saham, tetapi disisi lain manajer juga ingin mendapatkan kompensasi dan memaksimalkan keuntungannya sendiri. Kedua belah pihak saling berusaha untuk mendapatkan kemakmuran yang dikehendaki. Oleh karena itu, dewan komisaris perusahaan memiliki tugas untuk memastikan bahwa manajer dari perusahaan menggunakan asset dan sumber daya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

Tidak hanya pemisahan kepemilikan dan fungsi pengendalian, Teori Agensi juga menjelaskan mengenai masalah asimetri informasi. Hal itu terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi perusahaan yang lengkap dibanding dengan pemegang

saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua usaha dan kinerjanya kepada pemegang saham serta memberikan informasi yang mengenai kondisi perusahaan. Namun, informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. maka terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut (Hendriksen dan Van Breda, 2000 dalam Yunita Ratnasari, 2011).

Untuk melindungi kepentingan berbagai pemangku kepentingan dan asimetri informasi, maka diperlukan sebuah tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Penerapan *corporate governance* akan mendorong perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan, meningkatkan dan menjaga citra perusahaan sehingga dapat mencapai kinerja jangka panjang yang berkesinambungan. Prinsip *corporate governance* merupakan kunci utamanya, antara lain transparansi, akuntabilitas, kewajaran, dan pertanggungjawaban melalui serangkaian hubungan dan luas pengungkapan informasi antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya (Cynthia, 2013). Seperti yang ditunjukkan oleh Guler dan Crowther (2008), tingkat tata kelola yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham bahwa agen telah melakukan tugasnya dengan baik sehingga dapat meminimalisir adanya konflik agensi.

2.1.2 Teori Nature

Teori Nature mengungkapkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis memberikan indikasi dan implikasi berupa perbedaan peran dan tugas diantara keduanya. Manusia baik pria maupun wanita memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsi masing-masing. Terdapat peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada pula yang tidak dapat dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiah.

Literatur psikologi dan manajemen telah mengakui bahwa terdapat perbedaan berbasis *gender* yang signifikan antara pria dan wanita. Sebagai contoh adalah perbedaan dalam gaya kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, konservatisme, menghindari risiko, dan pembuatan keputusan (Peni dan Vahaama dalam Khakim, 2014). Berbagai penelitian terkait *gender* menjelaskan bahwa perbedaan *gender* seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung bersifat lebih konservatif dibanding pria, memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, lebih teliti, lebih menghindari risiko (Barber dan Odean, 2010), serta lebih memiliki etika yang tinggi (Collins, 2000; O'Fallon & Butterfield, 2003; Vermier & Van kenhove, 2007; dan Kaplan, et al 2009 dalam Gavius, et al 2012). Dikaitkan dengan pengungkapan *sustainability report*, teori ini menjelaskan bahwa wanita dan pria akan memiliki pertimbangan dan tindakan yang berbeda, misalnya dalam hal fungsi kognitif, pengambilan keputusan, dan konservatisme yang mungkin memiliki implikasi yang penting dalam pengungkapan informasi yang lebih luas (Khakim, 2014).

2.1.3 Teori Stakeholder

Stakeholder adalah orang atau kelompok yang mempunyai kepemilikan atau klaim, atau kepentingan di dalam perusahaan dan kegiatannya di masa lalu, sekarang, atau masa depan (Clarkson, 1995), misalnya karyawan, pemasok, pelanggan, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab menciptakan nilai dan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya.

Teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa dukungan kelompok pemangku kepentingan mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup dari perusahaan, sehingga untuk mencapai kemakmuran dalam aktivitas bisnisnya diperlukan relasi yang baik antara organisasi, komunitas, atau konstitusi selain yang bersentuhan langsung dengan perusahaan [Kakabadse, Rozuel, dan Davies (2005) dalam Risty dan Sany (2015)]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas, sehingga menyebabkan perusahaan untuk mulai mempertimbangkan kepentingan dari pemangku kepentingan. Salah satunya dalam hal pengungkapan *sustainability report* untuk memberikan informasi non keuangan yang transparan, akuntabilitas, dan dibutuhkan oleh *stakeholders*.

2.1.4 Sustainability Development

Dalam penelitian ini, pemahaman umum *sustainability reporting* didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Laporan

Brundtland diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 1987 mendefinisikan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) sebagai:

"Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri."

Artinya *sustainability report* merupakan laporan yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan aktivitasnya tanpa menghabiskan sumber daya alam atau merusak lingkungan sesuai pembangunan berkelanjutan. *Sustainability development* akan tercapai apabila memenuhi komponen utama, antara lain lingkungan (*planet*), ekonomi (*profit*) dan sosial (*people*). Komponen tersebut dikenal sebagai *triple bottom line* terkait pada *sustainability report*.

2.1.5 Sustainability Report

Sustainability reporting adalah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait dengan kinerja perusahaan yang sesuai pembangunan berkelanjutan. *Sustainability reporting* disusun berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mengungkapkan aktivitas dan *output* perusahaan dalam satu periode, dimana dapat disajikan secara terpisah atau menjadi satu dalam laporan tahunan (*annual report*). GRI (*Global Reporting Initiative*) juga

menyatakan bahwa *sustainability reporting* juga menyajikan nilai-nilai *corporate governance*, perkembangan serta hasil berbagai program yang dijalankan perseroan, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya untuk ekonomi global yang berkelanjutan.

Menurut Elkington (1997) dan Falk (2007), *sustainability report* adalah laporan yang memuat informasi kinerja keuangan dan informasi non keuangan yang memuat informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan, serta empat kategori utama, antara lain *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Menurut GRI dalam Standar GRI (2006), tiga komponen dasar dalam *sustainability reporting*, antara lain:

1. Indikator kinerja ekonomi, meliputi aspek kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung.
2. Indikator kinerja sosial, meliputi empat komponen. Pertama, praktik kerja yang meliputi karyawan, hubungan manajemen dengan karyawan, keselamatan dan kesehatan kerja, kesempatan kerja. Kedua, hak asasi manusia yang terdiri dari praktik dan investasi pengadaan, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, buruh anak, kerja paksa, keamanan praktik, masyarakat asli. Ketiga, masyarakat, antara lain komunitas, anti korupsi, kebijakan publik, kompetisi, kepatuhan. Keempat, tanggung jawab produk

berupa kesehatan dan keamanan pelanggan, labeling produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi konsumen.

3. Kinerja lingkungan, meliputi bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, sungai, dan limbah, produk dan jasa, ijin pelaksanaan, transportasi, dan pakaian kerja.

Menurut GRI, manfaat perusahaan melakukan praktik *sustainability reporting* adalah sebagai berikut.

1. Internal perusahaan.

Dilihat dari sisi internal, manfaat praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, antara lain:

- a. Peningkatan pemahaman risiko dan peluang,
- b. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja non keuangan,
- c. Mempengaruhi strategi jangka panjang manajemen, kebijakan, dan rencana bisnis,
- d. Merampingkan proses, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi,
- e. *Benchmarking* dan menilai kinerja keberlanjutan sehubungan dengan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela,
- f. Menghindari yang terlibat dalam kegagalan lingkungan, sosial dan tata kelola dipublikasikan, dan
- g. Membandingkan kinerja internal, dan antara organisasi dan sektor.

2. Eksternal perusahaan.

Dilihat dari sisi eksternal, manfaat praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, antara lain:

- a. Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek,
- b. Memungkinkan para pemangku kepentingan eksternal untuk memahami nilai organisasi yang benar, dan aset berwujud dan tidak berwujud, dan
- c. Menunjukkan bagaimana pengaruh organisasi, dan dipengaruhi oleh, harapan tentang pembangunan berkelanjutan.

2.1.6 Pengungkapan *Sustainability Report*

Implementasi *sustainability report* di Indonesia juga didukung oleh sejumlah aturan lain, seperti Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang manajemen lingkungan, aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan *listing* serta standar laporan keuangan (PSAK). Namun, pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), artinya diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela karena belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan informasi tersebut. Standar pelaporannya pun masih belum memiliki standar yang baku, sehingga cara dan pengungkapan informasi bergantung pada kebijakan dari pihak manajemen perusahaan. Sebagaimana tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (revisi 1998) paragraf Sembilan:

“Perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan, seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi perusahaan yang menganggap bahwa lingkungan hidup berperan penting dan yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna yang memiliki peranan penting.”

Hal itu juga diperkuat dengan ketentuan pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 66 Ayat 2 mengenai Laporan Tahunan dan Pasal 74 Ayat 1 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah *go public* dan menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam memiliki kewajiban membuat laporan keuangan, dan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan (IAI Wilayah Jakarta, 2012).

Lebih lanjut, sebagai perusahaan publik, *sustainability report* dibuat untuk memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang diatur melalui Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK: Kep-431/bl/2012 tertanggal 1 Agustus 2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan ini mewajibkan perusahaan publik atau emiten melaporkan tanggungjawab sosial secara terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*) atau dalam sebuah laporan tersendiri, seperti *sustainability report*.

Pengungkapan *sustainability report* disusun berdasarkan pedoman yang telah diakui perusahaan terkemuka di dunia sebagai *Best Practice*, yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mengungkapkan perkembangan serta hasil berbagai aktivitas dan program yang dijalankan perusahaan dalam satu periode. Pengungkapan tersebut

harus memenuhi beberapa prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Kualitas informasi yang diungkapkan merupakan hal penting bagi *stakeholders* untuk membuat penilaian yang baik dan mengambil keputusan yang tepat. Berikut prinsip pengungkapan *sustainability report* berdasarkan pedoman GRI-G4, antara lain:

1. Keseimbangan

Sustainability report tidak hanya memuat aspek-aspek positif saja, tetapi juga aspek negatif dari kinerja perusahaan untuk memungkinkan dilakukannya penilaian yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.

2. Komparabilitas

Informasi yang dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan perusahaan dalam *sustainability report* harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis dan membandingkan perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap perusahaan lain.

3. Akurasi

Informasi yang dilaporkan oleh perusahaan dalam *sustainability report* harus akurat dan terperinci bagi pihak yang berkepentingan untuk dapat menilai kinerja perusahaan selama periode terkait.

4. Ketepatan waktu

Sustainability report harus dibuat dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

5. Kejelasan

Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam *sustainability report* harus dapat dimengerti dan dapat diakses dengan mudah oleh pihak yang berkepentingan menggunakan laporan.

6. Keandalan

Perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

Berdasarkan hasil penelitian Price Waterhouse Cooper (PWC) tahun 2009 dalam IAI Wilayah Jakarta (2012), pembaca *sustainability report* setidaknya menginginkan delapan hal berikut:

1. Ruang lingkup pelaporan, misalnya informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.
2. Konteks pelaporan, misalnya cabang perusahaan.
3. Kinerja, misalnya ekonomi dan lingkungan.
4. Isu spesifik yang ditangani perusahaan melalui kegiatan CSR mereka.
5. Kebijakan CSR perusahaan.
6. Proses pelaksanaan CSR dan inisiatif perusahaan menangani isu spesifik tersebut.
7. Indikator kinerja pelaksanaan CSR.
8. Tujuan serta target yang ditetapkan.

Adams dan Frost (2008) menyatakan bahwa kekhawatiran atas dampak sosial dan isu lingkungan membuat perusahaan aktif memperhitungkan dan mengelola keberlanjutan mereka. Perusahaan dapat mendorong timbulnya kesadaran dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan melalui *corporate governance*. Menurut Kemp (2001) dan Yatim, et al (2006), kerangka tata kelola perusahaan yang lemah telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab praktik *sustainability report* yang rendah dalam mengembangkan ekonomi (Shamil Junaid, et al 2014).

2.1.7 Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat didefinisikan secara luas sebagai cara dimana perusahaan dikendalikan dan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan dari perusahaan-perusahaan (Dahya, et al 1996, p. 71). Definisi tersebut hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Komite Cadbury atau *Cadbury Report* (1992) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan adalah prinsip atau landasan yang mengendalikan seluruh kegiatan pengelolaan perusahaan dalam pertanggungjawabannya pada seluruh pemangku kepentingan, baik internal dan eksternal.

Mengacu pada pendapat Solomon dan Solomon (2004), perspektif *corporate governance* berdasarkan sudut pandang sempit, tata kelola perusahaan diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dengan pemegang saham sebagaimana yang ditunjukkan dalam Teori Agensi (*Agency Theory*). Adanya

pemisahan kepemilikan dan fungsi pengelolaan perusahaan mendasari perspektif ini, sehingga dapat dikatakan bahwa *corporate governance* sebagai sistem dan peraturan yang mengendalikan perusahaan, meningkatkan kinerja bisnis secara berkelanjutan serta mengatur hak-hak dan kewajiban *stakeholder* sehingga dapat mendukung perkembangan perusahaan, mendorong pengelolaan sumber daya dan resiko lebih efektif, dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terkait .

Sementara itu, IAI Wilayah Jakarta (2012) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang baik dengan berlandaskan perundang-undangan dan nilai etika yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha. *Corporate governance* bukanlah mekanisme kebijakan, manual atau aturan, tetapi sikap, perilaku, dan komitmen dari seluruh organ perusahaan.

Menurut Guler dan Crowther (2008), ada empat prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yaitu:

1. Transparansi.

Perusahaan harus terbuka dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, hal itu bukan

berarti mengungkapkan informasi strategik yang akan mengurangi keunggulan bersaing perusahaan. Implementasi dari prinsip transparansi ini dapat dilakukan perusahaan dengan menyampaikan laporan keuangan interim dan *annual report* sebagaimana yang diwajibkan, serta menyajikan informasi lain yang relevan bagi *stakeholders*, misalnya *sustainability report*.

2. Akuntabilitas.

Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban kinerja secara transparan dan wajar. Akuntabilitas juga berhubungan dengan sistem yang mengatur hubungan antara individu yang berada di dalam perusahaan maupun antara perusahaan dengan pihak luar yang berkepentingan. Untuk itu, perusahaan harus dikelola secara efektif, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Perusahaan dapat menerapkan prinsip ini dengan menciptakan pembagian tugas yang jelas, dan mendorong seluruh individu yang menjadi bagian perusahaan menyadari hak, kewajiban, tugas, serta tanggungjawabnya.

3. Tanggung jawab.

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang

dapat terpelihara. Implementasi prinsip pertanggungjawaban dapat diwujudkan dengan mematuhi anggaran dasar perseroan, mematuhi peraturan yang berlaku, melaksanakan kewajiban perpajakan, dan kewajiban keterbukaan informasi sesuai regulasi.

4. Keadilan.

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus berlaku adil dan setara dalam memenuhi hak pihak-pihak yang memiliki kepentingan secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan atas kriteria dan proporsi yang seharusnya. Perusahaan dapat mengimplementasikan prinsip ini melalui perlindungan terhadap kepentingan minoritas, memberikan kondisi kerja yang baik dan aman bagi setiap pegawai, serta memperlakukan setiap pegawai bebas dari diskriminasi karena perbedaan suku, agama ras, atau hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kinerja.

Mengacu kepada pendapat Daniri (2006), tata kelola perusahaan mempunyai beberapa tujuan utama, antara lain melindungi hak dan kepentingan pemegang saham serta para anggota *stakeholders* non pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, dan meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan mutu hubungan kerja *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.

Mekanisme *corporate governace* yang efektif memastikan bahwa kepentingan semua *stakeholder* terpenuhi, baik *stakeholder* pasar modal (pemegang saham) dan *stakeholder* pasar produk (pelanggan dan pemasok) maupun *stakeholder*

organisasional (karyawan manajerial dan non-manajerial). Menurut Bernhart dan Rosenstein, dalam *corporate governance* terdapat dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Penelitian ini membahas mengenai mekanisme internal *corporate governance* yang terdiri dari karakteristik dewan dan struktur kepemilikan dalam perusahaan. Dewan komisaris perempuan, *multiple commissionership*, dan latar belakang keahlian komite audit merupakan karakteristik dewan yang dibahas, sedangkan struktur kepemilikan berfokus pada kepemilikan publik. Selain itu, penelitian ini juga membahas mekanisme eksternal *corporate governance*, yaitu kualitas audit eksternal.

2.1.8 Struktur Corporate Governance

Variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran struktur *corporate governance* pada penelitian ini meliputi dewan komisaris perempuan, *multiple commissionership*, latar belakang keahlian komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan publik.

2.1.8.1 Dewan Komisaris Perempuan

Dewan komisaris merupakan dewan yang ditugaskan oleh pemegang saham untuk mengawasi kinerja direksi karena pemegang saham tidak bisa serta-merta untuk ikut mengelola perusahaan, dan pemegang saham juga tidak memiliki cukup waktu untuk terus-menerus mengawasi jalannya perusahaan. Oleh karena itu, dewan

komisaris memiliki peran untuk mewakili kepentingan pemegang saham (IAI Wilayah Jakarta, 2012).

Dalam komposisi dewan komisaris yang heterogen memungkinkan adanya diversitas, salah satunya dalam hal *gender*. Perbedaan *gender* di perusahaan dapat menawarkan manfaat, salah satunya menambah pengetahuan, ide-ide baru dan wawasan untuk membantu memecahkan masalah, meningkatkan perencanaan strategis, pengetahuan baru atau pendapat, dan pengalaman (Arfken, et al 2004). Strategi-strategi pembuatan keputusan dari mekanisme *corporate governance* akan menjadi *single-minded*, dapat ditebak, dan tidak fleksibel apabila persepsi, pandangan dan latar belakang anggota dewan relatif homogen. Disamping itu, komposisi dewan yang homogen akan sulit menghadapi tantangan dan dinamika bisnis dibandingkan dengan dewan yang heterogen.

Menurut Kusumastuti, et al (2007), wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria, sehingga membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Untuk itu perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah dengan adanya wanita dalam jajaran direksi. Selain itu, dewan komisaris wanita akan melakukan pengawasan yang lebih teliti dibandingkan pria.

2.1.8.2 Multiple Commissionership

Menurut IAI Wilayah Jakarta (2012), dewan komisaris merupakan organ yang ditugaskan oleh pemegang saham melalui RUPS untuk mengawasi direksi.

Keberadaan dewan komisaris didasarkan pada pertimbangan efektifitas dan efisiensi bagi pemegang saham bila menjalankan perusahaan secara langsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dewan komisaris merupakan perpanjangan tangan dari pemegang saham untuk menjalankan fungsi pengawas dan penasehat terhadap pelaksanaan kegiatan bisnis perusahaan yang dilaksanakan oleh direksi. Anggota dewan komisaris diharapkan memiliki kemampuan yang memadai dan memiliki integritas yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, salah satu persyaratannya untuk menjadi dewan komisaris adalah tidak pernah dinyatakan sebagai anggota dewan komiaris atau direksi yang menyebabkan perusahaan pailit selama lima tahun sebelum pengangkatan.

Dewan komisaris ini juga bisa merangkap jabatan lain sebagai anggota dewan komisaris atau pejabat eksekutif yang menjalankan fungsi pengawasan di luar perusahaan, atau menjadi anggota komite audit, atau pejabat eksekutif yang menjalankan fungsi pengawasan pada satu perusahaan anak. Hal itu disebut sebagai *multiple commissionership*. Fich dan Shivdasani (2006) dalam Baccouche (2015) menyatakan bahwa disebut *multiple commissionership* apabila seseorang memegang tiga jabatan dewan dan lebih secara bersamaan. *Multiple commissionership* ini sebagai instrumen untuk menghubungkan perusahaan, dan alat untuk mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh pelanggan, pesaing, *supplier*, kondisi ekonomi makro, dan faktor lainnya. Stokman, et al (1988), Zajac (1988), dan Perry dan Peyer (2005) menyatakan bahwa seorang dewan memutuskan untuk rangkap jabatan karena faktor kompensasi, *prestige*, relasi masa depan, dan kesempatan kerja. Dewan

komisaris memutuskan untuk rangkap jabatan hanya mengikuti kepentingan individu mereka (Drago, et al 2014).

Terdapat beberapa keuntungan apabila perusahaan memiliki dewan komisaris dengan *multiple commissionership*. Pertama, *multiple commissionership* menandakan reputasi dewan komisaris. Dewan komisaris tersebut memiliki inisiatif yang kuat untuk melakukan tugas dewan secara efektif dalam rangka membangun reputasi mereka sebagai pengambil keputusan (Mace, 1986). Maggio dan Powell (dalam Drago, et al 2014), menunjukkan bahwa bank lebih meminjamkan uang jika peminjam memiliki dewan komisaris dengan *prestige*, dan reputasi yang tinggi. Perusahaan dapat mengambil manfaat dalam meningkatkan modal utang. Masulis dan Mobbs (2011) juga memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *multiple commissionership* memiliki kinerja operasional lebih baik, dan meminimalisir *overstate earnings*. Kedua, perusahaan dengan *multiple commissionership* memiliki informasi dan relasi yang memungkinkan dapat memajukan strategi perusahaan. Menurut Mizruci (1996), relasi dalam dewan komisaris berfungsi sebagai saluran informasi antar perusahaan yang berperan penting untuk menyampaikan praktik, strategi, kontak, dan peluang bisnis baru perusahaan. Di samping dari penyediaan akses informasi, *multiple commissionership* juga dapat meningkatkan eksposur perusahaan untuk lebih berhubungan dengan pemangku kepentingan utama, dan pihak penting lainnya. Sarkardan Arkar (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengakses luasnya informasi dari perusahaan-

perusahaan yang terhubung, dimana dewan komisaris mampu mengembangkan keahlian mereka (Chen, et al 2015).

Multiple commissionership memang menguntungkan perusahaan, tetapi ada beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan ketika perusahaan berniat untuk merekrut dewan komisaris dengan *multiple commissionership*. Fich dan Shivdasani (2006) mengatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan bahwa *multiple commissionership* dapat gagal dalam menjalankan tugas fidusia mereka kepada pemegang saham karena keterbatasan waktu atau adanya tuntutan lain pada waktu mereka. Hal itu menyebabkan pengawasan yang tidak efektif, sehingga memberikan kesempatan bagi direksi untuk bertindak tidak etis (Chen, et al 2015).

2.1.8.3 Latar Belakang Keahlian Komite Audit

Sesuai mandat *shareholder*, perusahaan membentuk Komite Audit dalam membantu fungsi dan tugas dewan komisaris. Hal ini merupakan bentuk penerapan UU No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Peraturan Menteri Negara BUMN no PER-12 /MBU/2012 tanggal 24 Agustus 2012, serta Lampiran Keputusan Bapepam No. Kep- 29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 mengenai Peraturan Bapepam No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Anggota Komite Audit dapat diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada RUPS.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefenisikan komite audit sebagai cerminan dari dewan komisaris dimana

dibentuk oleh komisaris itu sendiri (Alleyne, Howard, dan Greenidge, 2006 dalam Risty dan Sany, 2015). Menurut *National Association of Corporate Directors* (dalam Abdel Razek, 2014) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan, meninjau dan menilai sistem pengendalian internal, dan pemantauan hubungan antara manajemen dan auditor eksternal.

Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan melakukan penelaahan atas informasi yang akan dikeluarkan perusahaan, menelaah ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan melakukan pengendalian terjadinya penyimpangan, meningkatkan efektivitas fungsi internal maupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan kebijakan khusus dewan komisaris.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka seorang anggota komite audit dituntut untuk mempunyai latar belakang keahlian yang sesuai dan kompetensi yang mumpuni. Untuk itu sejalan dengan *New York Stock Exchange*, Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 mensyaratkan semua anggota komite audit dapat memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, anggota komite audit juga harus dapat membaca laporan keuangan, dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, dan pengetahuan

yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.

New York Stock Exchange meyakini bahwa adanya keahlian akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, memeriksa dan menganalisis informasi keuangan, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa latar belakang keahlian dalam akuntansi dan keuangan juga membuat komite audit menjadi lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi, sehingga komite audit dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat, et al 2008).

2.1.8.4 Kualitas audit eksternal

Auditor eksternal bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa laporan dinyatakan sesuai dengan prinsip berterima umum di Indonesia, laporan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan hasil dari operasional perusahaan. Dengan demikian, auditor melakukan *quality control* dan verifikasi untuk menambah menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal perlu mendiskusikan dan berkomunikasi dengan komite audit tentang kualitas, bukan hanya prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan klien (Lin and Hwang, 2016).

Menurut Carcello, et al (dalam Santoso, 2012), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dipandang paling penting dalam kaitannya dengan kualitas audit

yang dilakukan auditor eksternal, antara lain tim audit dan pengalaman perusahaan dengan klien, keahlian dalam industri, responsifnya perusahaan CPA terhadap kebutuhan klien, dan kepatuhan perusahaan CPA sesuai dengan standar umum audit. Namun, Kouaib dan Jarboui (2014) memiliki pemikiran berbeda. Dalam penelitiannya, kualitas audit eksternal mempunyai dua kriteria, antara lain reputasi auditor eksternal, dan senioritas auditor eksternal.

Penelitian ini lebih membahas mengenai kualitas audit eksternal dari sisi reputasi auditor eksternal, sehingga variabel ini diukur dengan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dinyatakan dengan KAP *big 4* dan KAP non *big 4* atau KAP besar dan KAP kecil. De Angelo (1981) dalam Samudhram, et al (2014) menganggap bahwa perusahaan audit yang lebih besar dan memiliki reputasi baik menawarkan layanan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Penelitian yang masih ada umumnya sepakat dengan pandangan ini dimana perusahaan audit yang lebih besar melaporkan hasil audit yang lebih cepat, lebih tepat waktu, dan lebih informatif (Ball, Jayaraman, & Shivakumar, 2012; Schwartz & Soo, 1996). Selain itu, perusahaan yang mempunyai reputasi baik, akan memilih perusahaan audit yang mempunyai reputasi yang baik juga, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menciptakan persepsi positif atas kualitas laporan mereka. Dengan demikian, pada dasarnya perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit yang mempunyai reputasi baik dianggap sebagai perusahaan dengan kualitas yang lebih baik. Investor pun cenderung untuk melihat semua informasi dari perusahaan karena dianggap meyakinkan (Samudhram, et al 2014).

Disisi lain, perusahaan audit yang besar, misalnya perusahaan audit yang tergabung dalam *big 4* lebih efektif dalam mendeteksi dan memantau perilaku *opportunistic* manajerial terkait untuk kepentingan pribadi, bukan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, kualitas audit diharapkan untuk membatasi *opportunistic* manajemen, serta untuk mengurangi risiko laporan berisi materi salah saji atau kelalaian (Lin and Hwang, 2016).

2.1.8.5 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik digambarkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Publik yang memiliki saham di perusahaan umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik, maka semakin efisien pemanfaatan aktiva dan sumber daya perusahaan, sehingga mencegah tindakan pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Proporsi yang besar terhadap kepemilikan saham oleh publik mengakibatkan perusahaan menjadi sorotan oleh masyarakat. Perusahaan yang kepemilikan saham publiknya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu beroperasi dan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang sahamnya dikuasai publik lebih banyak, maka artinya para investor dari ranah publik

telah memberikan banyak kepercayaan kepada perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan mengemban tanggung jawab yang tinggi dari publik. Oleh karena itu, perusahaan akan semaksimal mungkin mengungkapkan segala kegiatan yang ada di perusahaan (Rahayu dan Indah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 berikut ini akan menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *corporate governance*, *sustainability report*, dan penelitian sejenis yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Metodologi	Variabel	Hasil
Abdel Razek (2014)	<i>Regression</i>	Variabel Dependen: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Variabel Independen: <i>Multiple directorship</i> , dewan perempuan, ukuran dewan, komite audit, kualitas audit, dan struktur kepemilikan.	Perusahaan swasta lebih mengungkapkan informasi mengenai aktivitas CSR. <i>Multiple directorship</i> dan komite audit berpengaruh terhadap CSR.

Rahayu dan Indah (2015)	regresi linier berganda	Variabel Dependen: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Variabel Independen: Kepemilikan saham publik, profitabilitas, pengungkapan media.	Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas dan pengungkapan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
Risty dan Sany (2015)	<i>Logistic regression</i>	Variabel Dependen: <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: Independensi Komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.	Independensi komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , sedangkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Shamil Junald,et al (2014)	<i>Logit regression analysis</i>	Variabel Dependen: <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: Ukuran dewan, independensi dewan, dualitas komisaris-direksi, etnis dewan, dan dewan komisaris perempuan.	Independensi dewan dan etnis dewan tidak berpengaruh dengan <i>sustainability report</i> . Ukuran dewan dan dualitas komisaris-direksi berpengaruh positif dengan <i>sustainability report</i> , sedangkan dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif dengan <i>sustainability report</i> .

Janggu, et al (2014)	<i>Partial Least Square- Structural Equation Modelling</i>	Variabel Dependen: <i>Sustainability report</i> Variabel Independen: Ukuran dewan, kepemilikan dewan, independensi dewan, profesionalisme dewan, dewan penunjuk, dan jumlah anggota asing dalam dewan	Ukuran dewan, profesionalisme dewan, dan dewan penunjuk berpengaruh positif dengan <i>sustainability report</i> , sedangkan kepemilikan dewan, independensi dewan, dan jumlah anggota asing dalam dewan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .
-------------------------	--	---	---

Berdasarkan Tabel 2.1 diatas, penelitian yang dilakukan oleh Abdel Razek (2014) meneliti hubungan antara *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel dependen dengan *multiple directorship*, dewan perempuan, ukuran dewan, komite audit, kualitas audit, struktur kepemilikan sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan swasta lebih mengungkapkan informasi mengenai aktivitas CSR. Kemudian Abdel juga mengungkapkan bahwa *multiple directorship* dan komite audit berpengaruh terhadap CSR.

Rahayu dan Indah (2015) meneliti hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan kepemilikan saham publik, profitabilitas, dan pengungkapan media menggunakan alat uji statistik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas dan pengungkapan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Risty dan Sany (2015) meneliti mengenai karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Risty dan Sany menyatakan bahwa independensi komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian Shamil Junaid, et al (2014) menunjukkan bahwa independensi dewan dan etnis dewan tidak berpengaruh dengan *sustainability report*. Ukuran dewan dan dualitas komisaris-direksi berpengaruh positif dengan *sustainability report*, sedangkan dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif dengan *sustainability report*.

Janggu, et al (2014) mengaskan kembali bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Hal itu berarti ukuran dewan yang besar atau kecil akan berdampak pada praktik *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain, Janggu juga menyatakan bahwa profesionalisme dewan, dan dewan penunjuk berpengaruh positif dengan *sustainability report*, sedangkan kepemilikan dewan, independensi dewan, dan jumlah anggota asing dalam dewan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*.

2.3 Kerangka Pemikiran

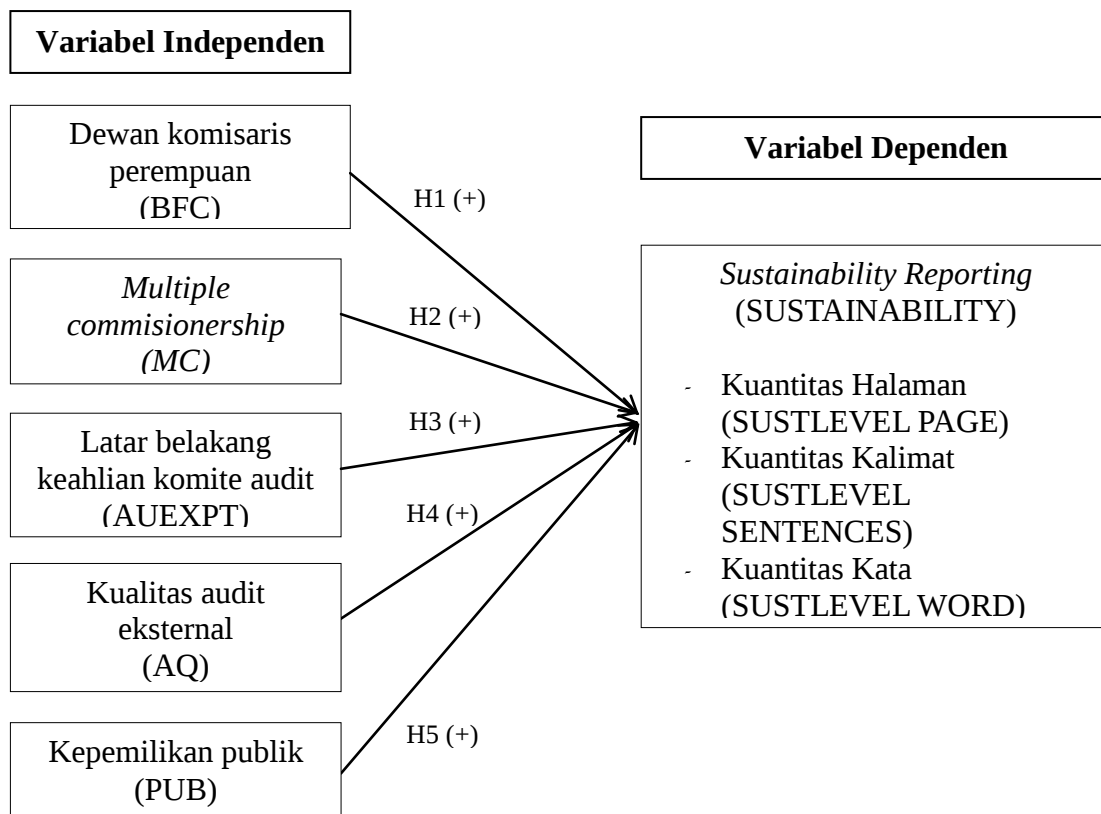
Pada bagian kerangka pemikiran dijelaskan hubungan logis antar variabel-variabel penelitian yang saling berkaitan dalam penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini, antara lain dewan komisaris perempuan, *multiple commissionership*, latar belakang keahlian komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan publik, sedangkan variabel dependen yang diuji adalah *sustainability report*. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai perumusan hipotesis dalam penelitian ini. Terdapat lima hipotesis dalam penelitian ini, antara lain: (i) Dewan komisaris perempuan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*, (ii) *Multiple commissionership* berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*, (iii) Latar belakang keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*, (iv) Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*, dan (v) Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Perempuan terhadap *Sustainability Reporting*

Perbedaan *gender* dalam struktur dewan perusahaan dapat menawarkan manfaat, salah satunya menambah pengetahuan, ide-ide baru dan wawasan untuk membantu memecahkan masalah, meningkatkan perencanaan strategis, pengetahuan baru atau pendapat, dan pengalaman (Arfken, et al 2004). Teori Nature mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan berbasis *gender* yang signifikan antara pria dan wanita. Sebagai contoh adalah perbedaan dalam

gaya kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, konservatisme, menghindari risiko, dan pembuatan keputusan (Peni dan Vahaama, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih berkomitmen dan terlibat, lebih siap, lebih rajin, dan akhirnya menciptakan suasana yang baik di dalam dewan komisaris (Huse dan Solberg dalam Sanjaya, 2013). Disamping itu, proporsi dewan komisaris perempuan yang lebih tinggi pada struktur dewan komisaris mampu menghasilkan kinerja yang baik karena dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan dan bahwa perempuan memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik (Abdel Razek, 2014). Dewan komisaris perempuan juga dapat mendorong informasi mengenai perusahaan diungkapkan dengan lebih transparan kepada pihak-pihak yang berkepentingan karena gaya kepemimpinan wanita cenderung lebih mengutamakan hubungan berkelanjutan daripada pencapaian material semata (Robbins dalam Kartikarini dan Siti, 2013).

Hal itulah yang membuat adanya dewan komisaris perempuan dalam struktur dewan mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas mengenai aktivitas sosial dan keberlanjutan perusahaan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Barako dan Brown (2008), Bear, et al (2010), dan Zhang (2012) menemukan hubungan positif antara dewan komisaris perempuan dan pengungkapan CSR.

Berdasarkan atas argumen di atas, dirumuskan hipotesis bahwa:

H1. Dewan komisaris perempuan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

2.4.2 Pengaruh *Multiple Commissionership* terhadap *Sustainability Reporting*

Multiple commissionership merupakan kondisi dimana seorang dewan komisaris dari sebuah perusahaan mempunyai lebih dari satu jabatan sebagai pejabat yang menjalankan fungsi pengawasan di perusahaan lain atau anak perusahaan. *Multiple commissionership* ini sebagai instrumen untuk menghubungkan perusahaan, dan alat untuk mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh pelanggan, pesaing, *supplier*, kondisi ekonomi makro, dan faktor lainnya.

Teori Agensi menyebutkan adanya pemisahan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat menyebabkan masalah keagenan. Biaya atas masalah keagenan tersebut dapat berkurang apabila *agent* dapat diawasi secara efektif, sehingga tidak adanya kepentingan yang menyimpang. Sesuai dengan teori tersebut, yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen adalah dewan komisaris. Menurut Carpenter dan Wetpal (2001), mengingat pentingnya peran mereka dalam mengurangi masalah keagenan, anggota dewan komisaris harus memiliki kualitas tertentu dan keterampilan untuk memonitor manajemen. Dewan komisaris yang rangkap jabatan dianggap memiliki inisiatif yang kuat untuk melakukan tugas dewan

secara efektif, sehingga mampu mencegah perilaku *opportunistic* manajerial. Masulis dan Mobbs (2011) juga memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *multiple commissionership* memiliki kinerja operasional lebih baik. Disamping itu, Sarkardan Arkar (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengakses luasnya informasi dan relasi yang memungkinkan dapat memajukan strategi perusahaan, dari perusahaan-perusahaan yang terhubung dimana dewan komisaris mampu mengembangkan keahlian mereka terkait dengan rangkap jabatan (Chen, et al 2015).

Hashim dan Abdul Rahman (2011), dan Abdel Razek (2014) menyatakan bahwa *multiple directorship* mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan praktik CSR karena dapat memperoleh akses yang lebih besar terkait informasi di lebih dari satu perusahaan.

Berdasarkan atas argumen di atas, dirumuskan hipotesis bahwa:

H2. *Multiple commissionership* berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

2.4.3 Pengaruh Latar Belakang Keahlian Komite Audit terhadap *Sustainability Reporting*

National Association of Corporate Directors (dalam Abdel Razek, 2014) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan, meninjau dan menilai sistem

pengendalian internal, dan pemantauan hubungan antara manajemen dan auditor eksternal. Peran ini akan membantu pengguna laporan tersebut untuk membuat keputusan yang optimal. Adapun persyaratan keanggotaan komite audit sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004, seorang anggota komite audit memerlukan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan, baik berasal dari pendidikan formal maupun informal. Latar belakang keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan membuat komite audit mampu melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, memeriksa dan menganalisis informasi keuangan, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat, serta menjadi lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat, et al 2008).

Jika dikaitkan dengan Teori Agensi, latar belakang keahlian komite audit akan menunjang anggota komite tersebut untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya terkait dengan peran pengawasan dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian perusahaan. Menurut Abdel Razek (2014), kualifikasi dan ketrampilan yang dimiliki komite audit akan mendorong mereka untuk menjalankan fungsinya secara efektif, sehingga perusahaan terdorong pula untuk memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas melalui *sustainability report*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa:

H3. Latar belakang keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

2.4.4 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal terhadap *Sustainability Reporting*

Masalah agensi yang terkait dengan pemisahan kepemilikan antara *agent* dan *principal* serta adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, melatarbelakangi adanya eksternal audit (Lin and Hwang, 2016). Eksternal audit membuat laporan yang dibuat perusahaan memiliki informasi yang bernilai bagi pemakai laporan. Penelitian ini berusaha meneliti kualitas audit eksternal dari sisi reputasi auditor.

DeAngelo (1981) menganggap bahwa perusahaan audit yang lebih besar dan memiliki reputasi baik menawarkan layanan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Penelitian lain umumnya sepakat dengan pandangan ini dimana perusahaan audit yang lebih besar melaporkan hasil audit yang lebih cepat, lebih tepat waktu, dan lebih informatif (Ball, Jayaraman, & Shivakumar, 2012; Schwartz & Soo, 1996). Selain itu, perusahaan yang mempunyai reputasi baik, akan memilih perusahaan audit yang mempunyai reputasi yang baik juga. Dengan demikian, pada dasarnya perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit yang mempunyai reputasi baik dianggap sebagai perusahaan dengan kualitas yang baik (Knechel, Naicker, & Pacheco, 2007). Perbedaan kualitas audit menghasilkan beragam kredibilitas yang ditawarkan oleh auditor.

Dalam hal relevansi laporan yang diterbitkan, beberapa penelitian menyatakan bahwa informasi yang diterbitkan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* menunjukkan hasil yang positif dengan hasil akuntansi

dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4* (Kouaib dan Jarboui, 2014). Kouaib dan Jarboui (2014) juga menyatakan bahwa investor pun cenderung untuk melihat semua informasi dari perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit *big 4* karena dianggap meyakinkan dan memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*.

Dalam penelitian sebelumnya, Hapsoro (2012) dan Iswandika (2014) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi kualitas audit berarti semakin tinggi kualitas laporan, maka semakin lengkap pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan sebagai indikasi positif transparansi perusahaan.

Berdasarkan atas argumen di atas, dirumuskan hipotesis bahwa:

H4. Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Sustainability Reporting*

Kepemilikan publik digambarkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan membuat pengawasan yang lebih ketat oleh *shareholder*, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Pengawasan yang lebih ketat juga menyebabkan perusahaan menjadi sorotan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan Teori *Stakeholder*, perusahaan yang kepemilikan saham publiknya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu beroperasi secara berkelanjutan, sehingga cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan yang sahamnya tidak dikuasai oleh publik, misalnya perusahaan yang dikelola oleh keluarga. Disamping itu, para investor dari ranah publik juga telah memberikan kepercayaan kepada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasi mengenai aktivitas dan kondisinya. Dengan kata lain, rasio kepemilikan publik yang tinggi sebagai prediksi bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas [Hasibuan(2001) dalam Rismanda (2003)].

Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Indah (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Berdasarkan atas argumen di atas, dirumuskan hipotesis bahwa:

H5. Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang membahas bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Selanjutnya akan dibahas tentang definisi dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan terperinci terkait metode penelitian yang digunakan disajikan sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik pengungkapan *sustainability report*. Menurut GRI (2006), *sustainability report* merupakan laporan yang berisi informasi aktivitas sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan untuk memenuhi tanggungjawab kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan *sustainability development*. Variabel *sustainability report* dilambangkan dalam variabel *SUSTAINABILITY*. Variabel ini diukur dengan menggunakan *content analysis*, yaitu penelitian mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Analisis isi yang digunakan yaitu kuantitas pengungkapan yang dilambangkan dengan *SustLevel*.

Indikator pertama dari kuantitas pengungkapan diukur dengan jumlah kata [Deegan & Rankin (1996) dan Wilmshurst & Frost (2000)] dalam *sustainability report* (dalam Darus, et al 2009), dan dilambangkan dengan *SustLevel Word*. Penghitungan jumlah kata ini termasuk dalam *textbox*, catatan kaki (*footnotes*), dan kutipan lainnya (*endnotes*).

Indikator kedua dari kuantitas pengungkapan diukur dengan jumlah kalimat pengungkapan *sustainability report* (dalam Janggu, et al 2014), dan dilambangkan dengan *SustLevel Sentences*. Namun, menghitung kalimat saja tidak cukup karena dapat menghilangkan informasi yang dihasilkan dari tabel, gambar, grafik, dan diagram. Oleh karena itu, tabel yang memiliki lebih dari 15 kata, teks dalam grafik, bagan, gambar, dan *bullet point* sama dengan 1 kalimat (Hooks & van Staden, 2011).

Indikator ketiga dari kuantitas pengungkapan diukur dengan jumlah halaman pengungkapan *sustainability report* (dalam Hooks & van Staden, 2011), dan dilambangkan dengan *SustLevel Page*. Jumlah halaman memungkinkan kita untuk menghitung perkiraan pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk pengungkapan lingkungan, ekonomi, dan tanggung jawab sosial keada masyarakat.

Penelitian Unerman dalam Mutalib, et al (2014) menunjukkan bahwa pengujian analisis isi menggunakan jumlah kata, kalimat dan halaman tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara metode tersebut.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Dewan komisaris perempuan

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur, yang diangkat dan diberhentikan dengan persetujuan dari anggota Rapat Umum Pemegang Saham (Khakim, 2014). Variabel independen dewan komisaris perempuan mencerminkan jumlah dewan komisaris perempuan yang ada di perusahaan. Adams dan Ferreira (2009). Mahadeo, et al (2012), dan Carter, et al (2003) menyatakan bahwa adanya dewan komisaris perempuan cenderung memiliki dampak positif pada perusahaan. Variabel ini dinyatakan dengan lambang BFC (*board with female commissioner*) dan diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris perempuan (Suhardjanto, et al 2014). Proporsi digunakan sebagai pengukuran variabel ini karena lebih mengungkapkan informasi dibanding pengukuran dengan variabel *dummy*.

$$BFC = \frac{\text{jumlah dewan komisaris perempuan}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

3.1.2.2 Multiple commissionership

Variabel independen *multiple commissionership* mencerminkan kondisi dimana seorang dewan komisaris dari sebuah perusahaan mempunyai lebih dari satu jabatan

sebagai pejabat yang menjalankan fungsi pengawasan di perusahaan lain atau anak perusahaan (Abdel Razeq, 2014). Fich dan Shivdasani (dalam Baccouche, 2015), menyatakan bahwa disebut *multiple commissionership* apabila seseorang memegang tiga dan lebih jabatan yang menjalankan fungsi pengawasan secara bersamaan. Variabel ini dinyatakan dengan lambang MC (*multiple commissionership*), dan diukur dengan menggunakan proporsi.

$$MC = \frac{\text{jumlah dewan komisaris yang menjabat pada lebih dari satu jabatan}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

3.1.2.3 Latar belakang keahlian komite audit

Menurut *National Association of Corporate Directors* (dalam Abdel Razeq, 2014), menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan, meninjau dan menilai sistem pengendalian internal, dan pemantauan hubungan antara manajemen dan auditor eksternal. Baxter dan Cotter juga menyatakan bahwa latar belakang keahlian komite audit, baik pendidikan formal dan informal adalah karakteristik yang penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Risti dan Sany, 2015). Variabel latar belakang keahlian komite audit dinyatakan dengan lambang AUEXPT (*audit committee expertise*). Variabel ini diukur dengan proporsi keahlian anggota komite audit (Risti dan Sany, 2015).

$$AUEXPT = \frac{\text{jumlah komite audit berpengalaman di bidang akuntansi atau keuangan dari pendidikan formal dan informal}}{\text{jumlah komite audit}}$$

3.1.2.4 Kualitas audit eksternal

Kualitas audit eksternal mempunyai dua kriteria, antara lain reputasi auditor eksternal, dan senioritas auditor eksternal (Kouaib dan Jarboui, 2014). Penelitian ini lebih membahas mengenai kualitas audit eksternal dari sisi reputasi auditor eksternal. De Angelo (1981) menganggap bahwa perusahaan audit yang lebih besar dan memiliki reputasi baik menawarkan layanan audit dengan kualitas yang lebih tinggi.

Variabel ini dinyatakan dengan lambang AQ (*external audit quality*), dan diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (Iswandika, 2014).

$$AQ = \text{perusahaan diaudit oleh KAP big 4} = 1; \text{tidak} = 0$$

3.1.2.5 Kepemilikan publik

Pengertian publik adalah pihak atau individu di luar manajemen, dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, sedangkan kepemilikan publik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah IPO (*initial public offering*) atau *go public* sehingga masyarakat dapat menjadi pemegang saham yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Jika dikaitkan dengan pemegang saham, maka perusahaan publik akan lebih mengungkapkan informasi lebih luas dan memperhatikan tanggung jawabnya pada masyarakat (Rismanda, 2003). Variabel independen kepemilikan publik dinyatakan dengan lambang PUB (*public ownership*) yang diukur persentase saham yang dimiliki publik (Rahayu dan Indah, 2015).

$$PUB = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{total saham yang dimiliki perusahaan}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah himpunan dengan karakteristik dan sifat-sifat yang ditentukan oleh peneliti sehingga data dapat dinyatakan dengan tepat dan ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, populasi dapat dikatakan sebagai data yang ditentukan peneliti dalam penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun buku berakhir 31 Desember 2012, 2013, dan 2014, dan mengungkapkan *sustainability report* tahun 2012, 2013, dan 2014. Oleh karena objek penelitian terbagi atas kelompok-kelompok yang heterogen, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi, membagi populasi berdasarkan sub-sub kelompok, dan memilih sampel secara acak dari tiap kelompok, sehingga diharapkan bahwa sampel yang terpilih dapat mewakili kelompok yang dibuat. Dalam penelitian ini, pengelompokan tersebut berdasarkan sektor dari perusahaan yang akan diteliti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data yang telah tersedia, diperoleh peneliti melalui media perantara, dan dibuat oleh pihak lain. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang tidak diperoleh peneliti secara langsung, sudah diolah pihak pengumpul data primer serta melalui studi pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan

dianalisis, disajikan dalam bentuk informasi. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012, 2013, dan 2014, serta *sustainability report* perusahaan tahun 2012, 2013, dan 2014.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibuat oleh perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dan *sustainability report* perusahaan. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs web Bursa Efek Indonesia (IDX), ISRA (*Indonesia Sustainability Report Award*), dan web perusahaan yang bersangkutan.

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM).

Model persamaan struktural (SEM) dikembangkan pertama kali oleh Joreskog (1973), Keesling (1972), dan Wiley (1973). SEM digunakan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten dimana memiliki fleksibilitas lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data. *Partial least square* (PLS) adalah salah satu basis dari SEM. PLS dikembangkan pertama kali oleh Wold untuk

mengestimasi hubungan antara konstruk laten dengan *multiple indicator*. PLS adalah teknik terbaru yang banyak diminati karena menggunakan asumsi *non parametric*, *distribution free*, dapat digunakan dalam sampel yang kecil (minimal 30 sampel), mampu digunakan untuk mengkonfirmasi teori karena berorientasi pada prediksi, dan mampu mengestimasi model yang kompleks dengan ratusan konstruk laten dan ribuan indikator [Falk dan Miller (1992) dalam Ghozali (2014)].

PLS biasanya terkait erat dengan analisis dalam survei berbasis penelitian dan juga telah digunakan dengan data yang dikumpulkan melalui media lainnya termasuk data sekunder (Lee, et al 2011). Dalam sebuah pernyataan editorial, Ringle, dan Sarterdt (2013) menekankan bahwa pendekatan PLS-SEM telah meningkatkan popularitas sebagai sebuah kunci analisis multivariate (*multivariate analysis*), seperti dalam disiplin akuntansi. Data untuk penelitian ini dianalisis dengan menggunakan software SmartPLS® versi 3.0 yang dikembangkan oleh Ringle, Wende dan Will pada tahun 2005.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Untuk dapat memberikan gambaran atau deskripsi pada tiap variabel penelitian, baik independen maupun dependen, analisis statistik deskriptif digunakan pada penelitian ini. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk menerangkan keadaan atau gejala agar mudah dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2014).

3.5.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Berbeda dengan uji regresi, PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi data secara normal (*distribution free*) sehingga teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter atau uji normalitas tidak diperlukan (Chin, 1998). Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya, dan *composite indicator* untuk *block* indikator (Ghazali, 2014).

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas pada model pengukuran dengan indikator reflektif dibedakan menjadi validitas konvergen dan validitas diskriminan.

3.5.2.1.1 Validitas Konvergen

Validitas konvergen (*convergent validity*) hanya digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan indikator dalam mengukur variabel latennya, sehingga validitas ini dinilai dengan hubungan kausalitas atau korelasi dari konstruk laten ke indikator. Ridgon dan Fergson (1991), Torkzadeh (1994), dan Chin (1998) menyatakan bahwa indikator memiliki validitas yang baik terhadap konstruk laten apabila nilai yang diperoleh dari dua indikator yang berbeda yang mengukur konstruk atau variabel yang sama mempunyai korelasi tinggi, yaitu berkorelasi lebih dari 0,70

dengan konstruk yang ingin diukur (Hartono, 2008b: 63 dalam Jogiyanto dan Willy, 2015). Namun demikian, nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran (Ghozali, 2014).

3.5.2.1.2 Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi dimana dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang baik jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin, Gopal, dan Salinsbury, 1997). Berikut rumus AVE:

$$AVE = \frac{\sum \lambda^2}{\sum \lambda^2 + \sum var(\varepsilon)}$$

dimana λ adalah komponen *loading* ke indikator, dan $var(\varepsilon) = 1 - \lambda^2$.

Direkomendasikan bahwa nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2014).

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi variabel manifes atau indikator dalam mengukur konstruk latennya. Uji reliabilitas dalam PLS dapat diukur dengan menggunakan metode *composite reliability* yang dievaluasi dengan *cronbach's alpha* oleh Linn dan Jorekog (1974). *Composite reliability* diukur dengan rumus:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda)^2 \rho_c}{(\sum \lambda)^2 + \sum \text{var}(\varepsilon)}$$

Dimana λ adalah komponen *loading* ke indikator, dan $\text{var}(\varepsilon) = 1 - \lambda^2$. Menurut Hair, *rule of thumb* nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7, tetapi nilai-nilai di bawah 0,7 juga telah dianggap sebagai diterima (dalam Janggu, et al 2014). Penelitian ini menggunakan 0,6 sebagai titik *cut-off* minimum untuk CR (Saarani dan Shahadan dalam Janggu, et al 2014).

3.5.3 Model Struktural (*Inner Model*).

Model struktural (*inner model*) menunjukkan hubungan kausal antara variabel dalam model, yang meliputi perkiraan koefisien path atau *t-value* tiap path, nilai R^2 , dan uji signifikansi antar konstruk. Nilai R^2 dan jalur koefisien (beban dan signifikansi) menunjukkan seberapa baik data mendukung model hipotesis (Chin, 1998). Model penelitian dikatakan baik apabila nilai R^2 menunjukkan skor yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh substantif. Namun R^2 bukan merupakan parameter

absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritis adalah parameter utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut (Jogiyanto dan Willy, 2015). Hal itu menunjukkan bahwa interpretasi nilai R^2 sama seperti interpretasi pada regresi (Ghozali, 2014).

Nilai koefisien *path* menunjukkan signifikansi statistik dari berbagai koefisien struktural dan diuji melalui teknik yang disebut *bootstrap* untuk menghasilkan nilai t-statistik yang terkait dengan setiap path. Jika dihasilkan nilai $p < 0,01$ ($t\text{-value} > 2,33$) untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan $p < 0,05$ ($t\text{-value} > 1,645$) untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*), maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen didukung oleh variabel independen atau dengan kata lain hipotesis tersebut didukung.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian pertama dibahas mengenai deskripsi objek penelitian. Bagian kedua membahas tentang analisis data. Pada bagian tiga akan dijelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian. Penjelasan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 2013 dan 2014. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan starta atau tingkatan dalam populasi. Dalam penelitian ini, pengelompokan tersebut berdasarkan sektor dari perusahaan yang akan diteliti. Berikut disajikan penjelasan objek penelitian dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Objek Penelitian

Sektor	Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI	Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan <i>Sustainability Reporting</i> Tahun 2012	Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan <i>Sustainability Reporting</i> Tahun 2013	Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan <i>Sustainability Reporting</i> Tahun 2014
Aneka industry	41	1	1	1
Industri dasar dan kimia	63	3	3	3
Indutri barang konsumsi	38	1	1	1
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	53	3	4	4
Keuangan	88	7	8	8
Perdagangan, jasa, dan investasi	122	0	1	1
Pertambangan	40	5	7	7
Pertanian	21	2	2	2
Property dan real estate	60	3	4	4
Jumlah	526	25	31	31
Sampel Akhir		87		

Sumber: Data IDX, ISRA, Web perusahaan, 2012-2014

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, diperoleh perusahaan publik yang memenuhi syarat terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengungkapkan *sustainability reporting* tahun 2012, 2013, dan 2014, serta dikelompokkan berdasarkan sektor yang dipilih secara acak. Total sampel keseluruhan adalah 87 sampel untuk tiga tahun terakhir.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi

Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data penelitian yang meliputi: statistik deskriptif, hasil *Outer Model*, dan *Inner Model*. *Outer Model* terdiri dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan *Inner Model* terdiri dari nilai *R-square*, *estimate for path coefficients*, dan uji signifikansi antarkonstruk.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui dan memberikan gambaran karakteristik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang diketahui melalui nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, *median* dan *standard deviation* yang ada pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standard deviation
BFC	87	0,061	0,000	0,000	0,330	0,095
MC	87	0,302	0,200	0,000	1,000	0,252
AUEXPT	87	0,783	0,800	0,330	1,000	0,227
PUB	87	33,245	33,520	2,060	84,570	20,389
SUSTLEVEL PAGE	87	119,632	116,000	9,000	253,000	48,477
SUSTLEVEL SENTENCES	87	2.191,828	1.900,000	152,000	5.503,000	1.146,825
SUSTLEVEL WORD	87	36.138,494	32.482,000	2.745,000	78.163,000	16.842,048

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Keterangan: Variabel Dependen: *Sustainability report* yang diukur dengan jumlah halaman (SUSTLEVEL PAGE), jumlah kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES), dan jumlah kata (SUSTLEVEL WORD). Variabel Independen: dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan public (PUB). Oleh karena kualitas audit eksternal diukur menggunakan dummy, maka statistik deskriptif variabel tersebut digambarkan dalam bentuk diagram.

Variabel independen dewan komisaris perempuan diproksikan melalui variabel BFC (*board with female commissioner*). Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata dewan komisaris perempuan selama tiga tahun terakhir pada 31 perusahaan publik adalah 0,061 dengan standar deviasi 0,095. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai besaran proporsi dewan komisaris perempuan yang relatif terpaut jauh antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris perempuan yang tertinggi adalah PT Medco Energi Internasional Tbk sebesar 0,330 selama 3 tahun berturut-turut.

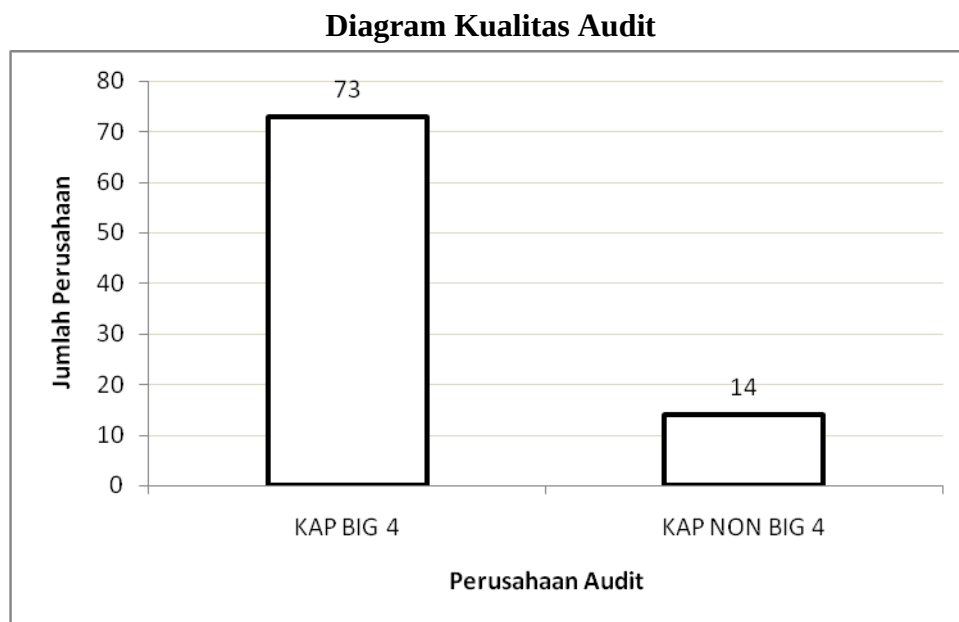
Variabel independen *multiple commissionership* diproksikan melalui variabel MC (*multiple commissionership*). Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata *multiple commissionership* adalah 0,302 dengan standar deviasi 0,252. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai besaran proporsi *multiple commissionership* yang relatif tidak terpaut jauh antara perusahaan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata variabel independen latar belakang keahlian komite audit yang dilambangkan dengan AUEXPT (*audit committee expertise*) adalah 0,783 dengan standar deviasi 0,227. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai besaran proporsi latar belakang keahlian komite audit yang relatif tidak terpaut jauh antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Nilai maksimum variabel latar belakang keahlian komite audit sebesar 1,000, sedangkan nilai minimum sebesar 0,330.

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata variabel independen kepemilikan publik yang diproksikan melalui variabel PUB (*public ownership*) adalah 33,245 dengan standar deviasi 20,389. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum variabel kepemilikan publik adalah PT Bakerieland Development Tbk sebesar 84,57% pada tahun 2013, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai minimum adalah PT CIMB Niaga Tbk sebesar 2,06% pada tahun 2014.

Variabel independen kualitas audit eksternal dilambangkan dengan AQ (*external audit quality*). Kualitas audit eksternal diukur dengan variabel dummy, dimana 1 jika diaudit oleh KAP *big 4*, dan 0 jika diaudit oleh *non big 4*. Oleh karena itu, digambarkan melalui diagram berikut ini.

Gambar 4.1



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Dari total sampel keseluruhan, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* sebesar 73 perusahaan, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4* sebesar 14 perusahaan.

Variabel dependen *sustainability report* diproksikan dengan kuantitas halaman (SUSTLEVEL PAGE), kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES), dan kuantitas kata (SUSTLEVEL WORD). Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata indikator kuantitas halaman adalah 111,632 dengan standar deviasi 48,477. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai besaran kuantitas halaman yang relatif tidak terpaut jauh antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum indikator kuantitas halaman adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar 253 halaman pada tahun 2014.

Indikator kuantitas kalimat mempunyai nilai rata-rata sebesar 2.191,828 dengan standar deviasi 1.146,825, sedangkan indikator kuantitas kata mempunyai nilai rata-rata sebesar 36.138,494 dengan standar deviasi 16.842,048. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel mempunyai besaran kuantitas kalimat dan kata yang relatif tidak terpaut jauh antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum indikator kuantitas kalimat adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar 5.503 kalimat pada tahun 2014, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum indikator kuantitas kata adalah PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk sebesar 78.163 kata pada tahun 2014.

4.2.2 Outer Model

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan konstruk latennya. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya, dan *composite reliability* untuk *block* indikator (Ghozali, 2014).

4.2.2.1 Uji Validitas

Uji validitas pada model pengukuran dengan refleksif indikator dibedakan menjadi validitas konvergen dan validitas diskriminan.

4.2.2.1.1 Convergent Validity

Validitas konvergen (*convergent validity*) dinilai dengan hubungan kausalitas atau korelasi dari konstruk laten ke indikator. Ridgon dan Fergson (1991), Torkzadeh (1994), dan Chin (1998) menyatakan bahwa indikator memiliki validitas yang baik terhadap konstruk laten apabila nilai yang diperoleh dari dua indikator yang berbeda yang mengukur konstruk atau variabel yang sama mempunyai korelasi tinggi, yaitu berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur (Hartono, 2008b: 63 dalam Jogiyanto dan Willy, 2015). Namun demikian, nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran (Ghozali, 2014).

Hasil *convergent validity* digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.3

Outer Loadings

	BFC	MC	AUEXPT	AQ	PUB	SUSTAINABILITY
BFC	1,000					
MC		1,000				
AUEXPT			1,000			
AQ				1,000		
PUB					1,000	
SUSTLEVEL PAGE						1,000
BFC	1,000					
MC		1,000				
AUEXPT			1,000			
AQ				1,000		
PUB					1,000	
SUSTLEVEL SENTENCES						1,000
BFC	1,000					
MC		1,000				
AUEXPT			1,000			
AQ				1,000		
PUB					1,000	
SUSTLEVEL WORD						1,000
BFC	1,000					
MC		1,000				
AUEXPT			1,000			
AQ				1,000		
PUB					1,000	
SUSTLEVEL PAGE						0,949
SUSTLEVEL SENTENCES						0,792
SUSTLEVEL WORD						0,922

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Keterangan: Tabel *outer loadings* menjelaskan hasil validitas konvergen dengan variabel dependen *Sustainability report* yang diukur dengan jumlah halaman (SUSTLEVEL PAGE), jumlah kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES), dan jumlah kata (SUSTLEVEL WORD) secara terpisah atau individual dan secara keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, ukuran refleksif dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) tinggi karena berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Selain itu, kuantitas halaman (SUSTLEVEL PAGE), kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES) dan kuantitas kata (SUSTLEVEL WORD) terhadap *sustainability report* (SUSTAINABILITY) secara individual juga menunjukkan korelasi sebesar 1 dimana yang menunjukkan ukuran refleksif yang *reliable*. Disisi lain, ukuran refleksif dikatakan tinggi dengan korelasi sebesar 0,949, 0,792, dan 0,922 apabila kuantitas halaman (SUSTLEVEL PAGE), kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES) dan kuantitas kata (SUSTLEVEL WORD) terhadap *sustainability report* (SUSTAINABILITY) diukur secara keseluruhan.

4.2.2.1.2 Discriminant Validity

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi dimana dinilai berdasarkan *crossloadings* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2014). Berikut ini merupakan hasil pengujian nilai *cross loadings* pada penelitian ini:

Tabel 4.4***Cross Loadings***

	BFC	MC	AUEXPT	AQ	PUB	SUSTAINABILITY
BFC	1,000	0,065	0,095	0,271	-0,291	-0,003
MC	0,023	1,000	0,062	0,041	-0,060	-0,191
AUEXPT	0,095	0,062	1,000	0,151	0,016	0,111
AQ	0,271	0,041	0,151	1,000	-0,450	0,405
PUB	-0,291	-0,060	0,016	-0,450	1,000	-0,124
SUSTLEVEL PAGE	-0,003	-0,191	0,111	0,405	-0,124	1,000

	BFC	MC	AUEXPT	AQ	PUB	SUSTAINABILITY
BFC	1,000	0,065	0,095	0,271	-0,291	-0,174
MC	0,023	1,000	0,062	0,041	-0,060	-0,092
AUEXPT	0,095	0,062	1,000	0,151	0,016	0,134
AQ	0,271	0,041	0,151	1,000	-0,450	0,370
PUB	-0,291	-0,060	0,016	-0,450	1,000	-0,124
SUSTLEVEL SENTENCES	-0,174	-0,092	0,134	0,370	-0,124	1,000

	BFC	MC	AUEXPT	AQ	PUB	SUSTAINABILITY
BFC	1,000	0,065	0,095	0,271	-0,291	0,024
MC	0,023	1,000	0,062	0,041	-0,060	-0,174
AUEXPT	0,095	0,062	1,000	0,151	0,016	0,134
AQ	0,271	0,041	0,151	1,000	-0,450	0,370
PUB	-0,291	-0,060	0,016	-0,450	1,000	-0,092
SUSTLEVEL WORD	0,024	-0,174	0,134	0,370	-0,092	1,000

	BFC	MC	AUEXPT	AQ	PUB	SUSTAINABILITY
BFC	1,000	0,065	0,095	0,271	-0,291	-0,030
MC	0,023	1,000	0,062	0,041	-0,060	-0,205
AUEXPT	0,095	0,062	1,000	0,151	0,016	0,119
AQ	0,271	0,041	0,151	1,000	-0,450	0,372
PUB	-0,291	-0,060	0,016	-0,450	1,000	-0,095
SUSTLEVEL PAGE	-0,003	-0,191	0,111	0,405	-0,124	0,949
SUSTLEVEL SENTENCES	-0,174	-0,092	0,134	0,370	-0,124	0,792
SUSTLEVEL WORD	0,024	-0,174	0,134	0,370	-0,092	0,922

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Keterangan: Tabel *cross loadings* menjelaskan hasil validitas diskriminan dengan variabel dependen *Sustainability report* yang diukur dengan jumlah halaman (SUSTLEVEL PAGE), jumlah kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES), dan jumlah kata (SUSTLEVEL WORD) secara terpisah atau individual dan secara keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, konstruk laten dapat memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya karena korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Terlihat bahwa korelasi kuantitas halaman (SUSTLEVEL PAGE), kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES) dan kuantitas kata (SUSTLEVEL WORD) terhadap *sustainability report* (SUSTAINABILITY) apabila diukur secara keseluruhan menunjukkan korelasi sebesar 0,949, 0,792, dan 0,922 yang menunjukkan korelasi lebih besar dibanding dengan konstruk lainnya, begitupula pada konstruk laten lainnya.

Selain melalui *crossloadings*, nilai *square root of average variance extracted* (AVE) juga dapat digunakan untuk mengukur validitas diskriminan setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Berikut ini merupakan hasil pengujian nilai *square root of average variance extracted* (AVE) pada penelitian ini:

Tabel 4.5

<i>Average Variance Extracted</i>	
	AVE
BFC	1,000
MC	1,000
AUEXPT	1,000
AQ	1,000
PUB	1,000
SUSTAINABILITY	0,792

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Direkomendasikan bahwa nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 atau nilai setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, sehingga dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, nilai akar kuadrat AVE setiap kontruk lebih besar dari 0,5 sehingga model memiliki *discriminant validity* yang baik (Ghozali, 2014). Terbukti bahwa nilai akar kuadrat AVE konstruk SUSTLEVEL PAGE, SUSTLEVEL SENTENCES, dan SUSTLEVEL WORD terhadap SUSTAINABILITY sebesar 0,792, begitu pula pada konstruk yang lain.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Selain uji validitas konstruk, uji reliabilitas konstruk juga dilakukan dengan mengukur *composite reliability*. Menurut Linn dan Jorekog (1974), *composite reliability* dapat dievaluasi dengan *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah tingkat konsistensi dalam satu variabel laten. Nilai konsistensi ini harus lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.6

<i>Cronbach's Alpha</i>	
	<i>Cronbachs Alpha</i>
BFC	1,000
MC	1,000
AUEXPT	1,000
AQ	1,000
PUB	1,000
SUSTAINABILITY	0,869

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

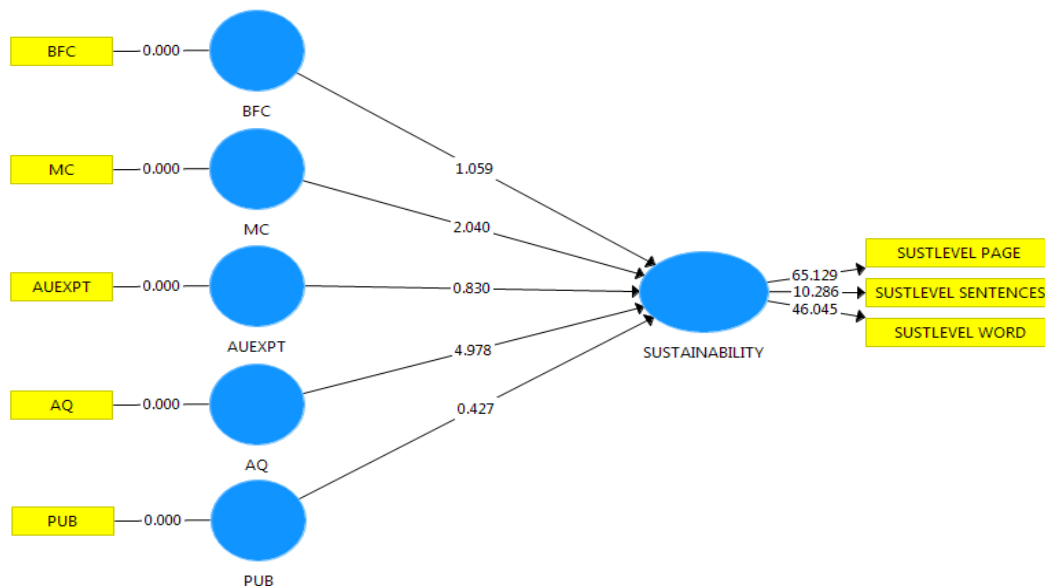
Berdasarkan Tabel 4.6, semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Nilai konsistensi dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), kepemilikan publik (PUB), dan *sustainability report* (SUSTAINABILITY) lebih besar dari 0,60 yang menunjukkan bahwa indikator sudah tepat untuk digunakan sebagai proksi dari variabel.

4.2.3 Inner Model

Model struktural (*inner model*) menunjukkan hubungan kausal antara variabel dalam model, yang meliputi nilai *R-square*, perkiraan koefisien path (*estimate for path coefficients*), dan uji signifikansi antarkonstruk.

Gambar 4.2

Model Pengukuran



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

4.2.3.1 Nilai R-square

Nilai R^2 merupakan uji *goodness-fit model* yang menunjukkan seberapa baik data mendukung model hipotesis (Chin, 1998). Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh substantif (Ghozali, 2014).

Berdasarkan hasil uji *partial least square*, menunjukkan bahwa nilai dari *R-square* sebesar 0,226 atau 22,60%. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel laten dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel laten independen sebesar 22,60%. Dalam pemahaman lain, bahwa variabilitas variabel praktik pengungkapan *sustainability reporting* (SUSTAINABILITY) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) sebesar 22,60% sedangkan sisanya sebesar 77,40% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat melalui uji perkiraan koefisien path yang bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) terhadap praktik pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai koefisien *path* menunjukkan

signifikansi statistik dari berbagai koefisien struktural dan diuji melalui teknik yang disebut *bootstrap*.

Tabel 4.7

Hasil Uji Perkiraan Koefisien Path Secara Individual

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
BFC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY PAGE	-0,117	-0,106	0,113	1,034	0,151
MC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY PAGE	-0,210	-0,215	0,106	1,973	0,025
AUEXPT $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY PAGE	0,067	0,065	0,102	0,659	0,255
AQ $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY PAGE	0,449	0,447	0,095	4,714	0,000
PUB $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY PAGE	0,031	0,040	0,103	0,298	0,383

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
BFC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY SENTENCES	-0,197	-0,188	0,101	1,945	0,052
MC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY SENTENCES	-0,197	-0,202	0,110	1,791	0,074
AUEXPT $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY SENTENCES	0,055	0,056	0,094	0,585	0,559
AQ $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY SENTENCES	0,238	0,241	0,138	1,723	0,086
PUB $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY SENTENCES	0,022	0,031	0,106	0,204	0,839

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
BFC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY WORD	-0,075	-0,069	0,118	0,631	0,528
MC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY WORD	-0,192	-0,191	0,102	1,887	0,060
AUEXPT $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY WORD	0,090	0,093	0,091	0,984	0,326
AQ $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY WORD	0,411	0,412	0,083	4,971	0,000
PUB $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY WORD	0,058	0,072	0,106	0,548	0,584

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 4.8 diatas menyajikan hasil uji *path coefficient* secara individual setiap indikator terhadap konstruk laten lainnya. *Sustainability report* (SUSTAINABILITY) dari segi jumlah halaman yang dilambangkan dengan SUSTAINABILITY PAGE, jumlah kalimat yang dilambangkan dengan SUSTAINABILITY SENTENCES, dan jumlah kata yang dilambangkan dengan SUSTAINABILITY WORD.

Tabel 4.9 menyajikan hasil uji variabel dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) terhadap *sustainability report* (SUSTAINABILITY) dari segi jumlah halaman, jumlah kalimat, dan jumlah kata secara keseluruhan.

Tabel 4.8

Hasil Uji Perkiraan Koefisien Path Secara Keseluruhan

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
BFC ⇒ SUSTAINABILITY	-0,135	-0,125	0,128	1,059	0,145
MC ⇒ SUSTAINABILITY	-0,222	-0,228	0,109	2,040	0,021
AUEXPT ⇒ SUSTAINABILITY	0,080	0,088	0,097	0,830	0,204
AQ ⇒ SUSTAINABILITY	0,425	0,430	0,085	4,978	0,000
PUB ⇒ SUSTAINABILITY	0,043	0,060	0,100	0,427	0,335

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Keterangan: Tabel uji perkiraan koefisien path diatas menjelaskan hasil signifikasnsi dengan variabel dependen yang diukur dengan jumlah halaman (SUSTLEVEL PAGE), jumlah kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES), dan jumlah kata (SUSTLEVEL WORD) secara keseluruhan, sehingga didapat hasil signifiansi antara konstruk independen (BFC, MC, AUEXPT, AQ, dan PUB) dengan *sustainability report* (SUSTAINABILITY).

Berdasarkan Tabel 4.9, pengujian hipotesis data dilihat melalui nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi. Signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5 atau 5%. Apabila nilai *p-value* kurang dari 5% atau 0,05, maka hipotesis diterima. Cara lain untuk mengetahui signifikansi adalah dengan melihat nilai *t-statistik* yang terkait dengan setiap path. Jika dihasilkan nilai *t-value* > 1,645 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*), maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen didukung oleh variabel independen. Berikut *overview* terkait dengan uji signifikansi antar konstruk.

Tabel 4.9

Uji Signifikansi antar Konstruk

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>
BFC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY	-0,135	1,059
MC $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY	-0,222	2,040
AUEXPT $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY	0,080	0,830
AQ $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY	0,425	4,978
PUB $\Rightarrow$ SUSTAINABILITY	0,043	0,427

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, hasil uji *partial least square* dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

1. Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa dewan komisaris perempuan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan

bahwa variabel dewan komisaris perempuan (BFC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,135 dan *t-value* sebesar 1,059. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena *t-value* > 1,645. Dengan demikian, hipotesis satu (H1) tidak didukung.

2. Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa *multiple commissionership* berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *multiple commissioership* (MC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,222 dan *t-value* sebesar 2,040. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *multiple commissioership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability reporting* karena *t-value* > 1,645. Dengan demikian, hipotesis dua (H2) tidak didukung.
3. Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa latar belakang keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT) memiliki nilai koefisien sebesar 0,080 dan *t-value* sebesar 0,830. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel latar belakang keahlian komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena *t-value* < 1,645. Dengan demikian, hipotesis tiga (H3) tidak didukung.

4. Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (AQ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,425 dan *t-value* sebesar 4,978. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} > 1,645$. Dengan demikian, hipotesis empat (H4) didukung.
5. Hipotesis lima (H5) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik (PUB) memiliki nilai koefisien sebesar 0,043 dan *t-value* sebesar 0,427. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$. Dengan demikian, hipotesis lima (H5) tidak didukung.

4.3 Pembahasan

Pada sub-bab ini diuraikan pembahasan mengenai hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Berikut ringkasan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis	Keterangan
1.	Dewan komisaris perempuan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>	Tidak signifikan	Hipotesis tidak didukung
2.	<i>Multiple commissionership</i> berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>	Signifikan	Hipotesis tidak didukung
3.	Latar belakang keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>	Tidak signifikan	Hipotesis tidak didukung
4.	Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>	Signifikan	Hipotesis didukung
5.	Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>	Tidak signifikan	Hipotesis tidak didukung

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Penjelasan secara terinci diuraikan sebagai berikut:

4.3.1 Hipotesis 1

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa dewan komisaris perempuan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil pengolahan data, **hipotesis satu (H1) tidak didukung**. Dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris perempuan (BFC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,135 dan *t-value* sebesar 1,059. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa variabel dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi dewan komisaris perempuan dalam struktur dewan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntim dan Soobaroyen (2013) dimana tidak adanya hubungan antara keragaman *gender* dan pengungkapan CSR. Pasca et al (2011) juga menyatakan hal yang sama bahwa adanya tiga atau lebih perempuan dalam struktur dewan perusahaan tidak berhubungan dengan pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan.

Teori Nature mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan konsep *gender* yang secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat. Masyarakat Indonesia masih menganut sistem kekerabatan *patrilineal* (garis keturunan ayah) dimana laki-laki sebagai kepala keluarga memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pemegang keputusan utama (Kusumastuti, et al 2007). Hal itulah yang membuat subordinasi dalam anggapan masyarakat dimana pria merupakan pimpinan yang lebih baik dibanding wanita, sehingga proporsi dewan komisaris perempuan dalam struktur dewan perusahaan di Indonesia masih rendah. Terbukti bahwa dari 87 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, hanya 33% perusahaan saja yang terdapat dewan komisaris perempuan dalam struktur dewan perusahaannya. Oleh karena itu,

disimpulkan bahwa adanya dewan komisaris perempuan dalam struktur dewan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan perusahaan melalui *sustainability reporting*.

4.3.2 Hipotesis 2

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa *multiple commissionership* berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *multiple commissioership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*, dimana memiliki nilai koefisien sebesar sebesar -0,222 dan *t-value* >1,645.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris yang rangkap jabatan dalam struktur dewan perusahaan, maka pengungkapan informasi melalui *sustainability reporting* semakin rendah. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih luas melalui *sustainability reporting*, mempunyai proporsi *multiple commissionership* lebih rendah daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi melalui *sustainability reporting*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis dua (H2) tidak didukung**.

Berdasarkan Teori Agensi, yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen adalah dewan komisaris. Dewan komisaris dibentuk untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Menurut Carpenter dan Westphal (2001), mengingat pentingnya peran mereka dalam mengurangi masalah keagenan, anggota

harus dewan komisaris harus memiliki kualitas tertentu dan keterampilan untuk memonitor manajemen. Namun, keterampilan dan kualitas dapat dipertanyakan ketika waktu dan perhatian dari dewan komisaris dibagi antara beberapa jabatan (Baccouche, 2015). Rangkap jabatan yang dimiliki oleh dewan komisaris berpotensi menimbulkan benturan kepentingan dalam aktivitasnya bekerja sebagai komisaris di perusahaan. Stokman, et al (1988), Zajac (1988), dan Perry dan Peyer (2005) menyatakan bahwa seorang dewan komisaris memutuskan untuk rangkap jabatan karena faktor kompensasi, *prestige*, relasi masa depan, dan kesempatan kerja. Dewan komisaris memutuskan untuk rangkap jabatan hanya mengikuti kepentingan individu mereka (Drago, et al 2014). Selain itu, menurut Haniffa dan Cooke (2005), dewan komisaris yang rangkap jabatan memiliki peran terbatas dalam mempengaruhi kebijakan dan praktek pengungkapan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris yang rangkap jabatan dalam struktur dewan perusahaan, maka pengungkapan informasi yang melalui *sustainability reporting* semakin rendah.

4.3.3 Hipotesis 3

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa latar belakang keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel latar belakang keahlian komite audit (AUExPT) memiliki nilai koefisien sebesar 0,080 dan *t-value* sebesar 0,830. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel latar belakang keahlian komite audit berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$. Adanya latar belakang keahlian komite audit dalam akuntansi dan keuangan, baik dari sisi pendidikan formal maupun informal, tidak menentukan bahwa perusahaan melakukan praktik *sustainability reporting*. Dengan demikian, **hipotesis tiga (H3) tidak didukung.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risti dan Sany (2015) menemukan bahwa latar belakang keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Latar belakang keahlian komite audit akan menunjang anggota komite tersebut untuk melakukan tanggungjawabnya terkait dengan peran pengawasan dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian perusahaan sesuai dengan Teori Agensi. Namun, bukan hanya keahlian di bidang akuntansi dan keuangan saja yang diperlukan. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* tidak sepenuhnya dilatarbelakangi karena adanya komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* memiliki komite audit dengan keahlian diluar bidang akuntansi dan keuangan, misalnya latar belakang yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan. Keahlian yang lebih bervariasi dianggap dapat efektif dalam melakukan pemantauan yang lebih intens (Baxter dan Cotter dalam Risty dan Sany, 2015). Pemantauan yang lebih intens akan menekan manajemen untuk lebih mengungkapkan informasi, salah satunya melalui *sustainability report*.

4.3.4 Hipotesis 4

Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil pengolahan data, **hipotesis empat (H4) didukung** dimana variabel kualitas audit (AQ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,425 dan $t\text{-value} > 1,645$, yaitu sebesar 4,978. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh pada praktik *sustainability reporting*. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi kualitas audit eksternal perusahaan, maka praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2012) dan Iswandika, et al (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dapat memberikan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*.

Masalah agensi yang terkait dengan pemisahan kepemilikan antara *agent* dan *principal* serta adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, melatarbelakangi adanya eksternal audit (Lin and Hwang, 2016). Pada dasarnya perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit yang mempunyai reputasi baik dianggap sebagai perusahaan dengan kualitas yang lebih baik (Knechel, Naicker, & Pacheco, 2007). DeAngelo (1981) menganggap bahwa perusahaan audit yang lebih besar dan memiliki reputasi baik menawarkan layanan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Perbedaan kualitas audit menghasilkan beragam kredibilitas yang

ditawarkan oleh auditor. Dalam hal relevansi laporan yang diterbitkan, beberapa penelitian menyatakan bahwa informasi yang diterbitkan oleh perusahaan yang diaudit oleh *big 4* menunjukkan hasil yang positif dengan hasil akuntansi dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*. Investor pun cenderung untuk melihat semua informasi dari perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit *big 4* karena lebih meyakinkan, dan menganggap KAP *big 4* memiliki integritas dan kualitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi kualitas audit berarti semakin tinggi kualitas laporan, maka semakin lengkap pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, misalnya melalui *sustainability report* sebagai indikasi positif transparansi perusahaan.

4.3.5 Hipotesis 5

Hipotesis lima (H5) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil pengolahan data **hipotesis lima (H5) tidak didukung**. Hasil pengujian signifikansi antar konstruk pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik (PUB) memiliki nilai koefisien sebesar 0,043 dan *t-value* sebesar 0,427. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh pada praktik *sustainability reporting*. Hasil tersebut berarti

bahwa tingginya saham perusahaan yang dimiliki oleh publik tidak menentukan bahwa perusahaan melakukan praktik *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marzully Nur dan Denies Priantinah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil uji yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh pada praktik *sustainability reporting* merupakan hal yang sulit diargumentasikan karena bagaimana bisa publik atau masyarakat tidak bereaksi dengan masalah keberlanjutan perusahaan. Jika dikaitkan dengan Teori *Stakeholder*, perusahaan yang sahamnya dikuasai publik lebih banyak, berarti para investor dari ranah publik telah memberikan kepercayaan kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasinya. Akan tetapi, publik sebagai pemilik perusahaan di Indonesia merupakan individu yang terpisah, sehingga kekuatan untuk menekan manajemen agar lebih transparan dalam mengungkapkan informasi cukup rendah. Selain itu, pemegang saham lebih tertarik pada pengungkapan laporan tahunan yang lebih transparan dibanding pengungkapan melalui *sustainability report* yang merupakan pengungkapan kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pemegang saham merasa informasi yang ada di laporan tahunan merupakan informasi yang lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan dibanding pengungkapan melalui *sustainability report*.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai simpulan dari penelitian. Selain itu, dijelaskan pula mengenai keterbatasan penelitian ini dan saran bagi penelitian berikutnya. Berikut ini akan dijelaskan dalam uraian lebih rinci.

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris perempuan (BFC), *multiple commissionership* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) terhadap *sustainability report* dari segi kuantitas halaman (SUSTLEVEL PAGE), kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES), dan kuantitas kata (SUSTLEVEL WORD). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengungkapkan *sustainability reporting* tahun 2012, 2013, dan 2014, dan dikelompokkan berdasarkan sektor yang dipilih secara acak. Total sampel keseluruhan adalah 87 sampel untuk tiga tahun terakhir.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini meliputi hasil *Outer Model*, dan *Inner Model*. *Outer Model* terdiri dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan *Inner Model* terdiri dari nilai *R-square*, *estimate for path coefficients*, dan uji signifikansi antarkonstruksi.

Uji validitas terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pada uji validitas konvergen (*convergent validity*), ukuran reflektif setiap konstruk tinggi karena berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur, sedangkan uji validitas diskriminan (*discriminant validity*) yang dinilai berdasarkan *cross loadings* menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Akar kuadrat AVE setiap konstruk dalam penelitian ini lebih besar dari 0,5, sehingga model memiliki *discriminant validity* yang baik. Hasil *outer model* juga menunjukkan bahwa nilai konsistensi setiap konstruk yang dievaluasi dengan *cronbach's alpha* juga menunjukkan bahwa indikator sudah tepat untuk digunakan sebagai proksi dari variabel dengan nilai lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2014).

Hasil *inner model* menunjukkan nilai *R-square* sebesar 22,60%. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hipotesis yang telah dirumuskan dan telah diuji, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap *sustainability reporting* sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$. Dengan demikian, **hipotesis satu (H1) tidak didukung.**

2. Variabel *multiple commissioership* (MC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} > 1,645$. Dengan demikian, **hipotesis dua (H2) tidak didukung.**
3. Variabel latar belakang keahlian komite audit tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$. Dengan demikian, **hipotesis tiga (H3) tidak didukung.**
4. Variabel kualitas audit (AQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} > 1,645$. Dengan demikian **hipotesis empat (H4) didukung.** Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit eksternal perusahaan, maka praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan akan semakin tinggi pula.
5. Variabel kepemilikan publik (PUB) tidak signifikan terhadap *sustainability reporting* karena $t\text{-value} < 1,645$. Dengan demikian, **hipotesis lima (H5) tidak didukung.**

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan sampel karena praktik *sustainability reporting* masih bersifat *voluntary disclosure* di Indonesia, sehingga belum banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut.

2. Minimnya referensi yang mengacu secara langsung pada *sustainability report*.
3. *Sustainability report* diukur dengan *content analysis* hanya berdasarkan segi kuantitas atau jumlah pengungkapan.

5.3 Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian ini maka, saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengingat terbatasnya sampel pada penelitian ini, saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah sampel penelitian, misalnya membandingkan bagaimana praktik pengungkapan *sustainability report* antar Negara.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji faktor *corporate governance* lain yang mempengaruhi praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, misalnya komite nominasi dan remunerasi, komite manajemen resiko, kompensasi manajemen, *credit monitoring*, dan *government monitoring*.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengukuran *content analysis* untuk variabel *sustainability report*, misalkan dengan menambah pengukuran dari segi kualitas laporannya. Kemudian, membandingkan pengukuran antara *content analysis* dengan indeks GRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, Marwa Razek. 2014. "The Association between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance: A Survey of Egypt". *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 5, No. 1, pp. 93-97
- Anatan, Lina. 2010. "Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia". *Maranatha Journal* <http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-manajemen/article/view/220/pdf>, diakses 14 Januari 2016
- Arif, A. 2006. "Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Porsi Saham Publik, dan Umur Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 1, No. 2, hal. 199-133.
- Baccouche, Samir. 2015. "Directors' Multiple Directorship and Their Appoitment To Board Committees : Evidence From France". *International Review of Management and Business Research*, Vol. 4, No. 1, pp.322-335.
- Chen, Li Yu, Jong Ho Lai dan Carl R Chen. 2015. "Multiple Directorship and the Performance of Merger and Acquisitions". *North American Journal of Economics and Finance*, Vol. 33, pp. 178–198.
- Darus, Faizah, Roshayani Arshad dan Suani Othman. 2008. "Influence of Unstitutional Pressure and Ownership Structure on Corporate Social Responsibility Disclosure". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol.1, No. 5, pp. 123-150.

- Drago, Carlo, Francesco Millo, Roberto Ricciuti dan Paolo Santella. 2015. "Corporate Governance Reforms, Interlocking Directorship and Company Performance in Italy". *International Review of Law and Economics Journal*, Vol. 41, pp. 38–49.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives. 2013. "Sustainability reporting Guidelines" <https://www.globalreporting.org/information/sustainability-reporting>, diakses 6 November 2015.
- Guler, Aras dan David Crowther. 2008. "Governance and Sustainability: An Investigation into The Relationship between Corporate Governance and Corporate Sustainability". *Management Decision Journal*, Vol. 46, No. 3, pp. 433–448.
- Hooks, Jill, Chris J. van Staden. 2011. "Evaluating Environmental Disclosures: The Relationship between Quality and Extent Measures". *Elsevier: The British Accounting Review*, Vol. 43, pp. 200-2013.
- IFC Advisory Services in Indonesia. 2014. *The Indonesia Corporate Governance Manual*. First Edition. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta. 2012. *Modul CPMA Review*. Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta.

- Iswandika, Ryandi, Murtanto, dan Emma Sipayung. 2014. “Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility”. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-18.
- Janggu, Tamoi, Faizah Darus, Mustaffa Mohammed Zain dan Yussri Sarwani . 2014. “Does Good Corporate Goverance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling”. *Procedia: Sosial and Behaviour Science*, Vol. 145, pp. 138-145.
- Jogiyanto, HM dan Willy Abdillah. 2015. *Partial Least Square (PLS)-Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kartikarini, Nurrahmah dan Siti Mutmainah. 2013. “Analisis Pengaruh Diversitas Gender terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No.1, hal.1-15.
- Khakim, Imron. 2014. “Analisis Pengaruh Board Diversity Berbasis Gender terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Knechel, R.W., Naiker, V., dan Pacheco, G. 2011. “Does Auditor Industry Specialization Matter? Evidence From Market Reaction to Auditor Switches”. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 26, No. 1, pp. 19-45.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. “Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia”<http://www.governance-indonesia.or.id>, diakses 7 Oktober 2015.

- Kouaib, Amel, dan Anis Jarbou. 2014. "External Audit Quality and Ownership Structure: Interaction and Impact on Earnings Management of Industrial and Commercial Tunisian Sectors". *Journal of Economic, Finance and Administrative Science*, Vol. 19, pp. 78-89.
- Kusumastuti, Sari, Supatmi, dan Perdana Sastra. 2007. "Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 2, hal. 88-98.
- Lin, Jerry W., dan Mark Huang. 2010. "Audit Quality, Corporate Governance, and Earning Management: A Meta-Analysis". *International Journal of Auditing*, Vol. 14, pp. 57-77.
- Mutalib, Hafizah Abd, Che Zuriana Muhammad Jamil dan Wan Nordin Wan-Hussin. 2014. "The Availability, Extent and Quality of Sustainability Reporting y Malaysian Listed Firms: Subsequent to Mandatory Disclosure". *Asian Journal of Finance and Accounting*, Vol. 6, No. 2, pp. 239-255.
- Nikmah, Fitrawati Ilyas dan Sigit Arifianto. 2013. "Pengaruh Dewan Komisaris Asing, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Fairness*, Vol. 3, No. 2, hal. 95-103.
- Puspitasari. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR pada Laporan tahunan Perusahaan di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Rahayu, Puji dan Indah Anisyukurillah. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3, hal 1-9.
- Rahmat, M. M., M. I. Takiah dan N. M. Saleh. 2009. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 7, pp. 624-638.
- Ratnasari, Yunita. 2011. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rismada, Eddy Sembiring. 2003. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- Risty, Ilyona dan Sany. 2015. "Pengaruh Independensi, Keahlian, Frekuensi Rapat, dan Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Penerbitan Sustainability Report ISRA 2008-2012". *Business Accounting Review*, Vol. 3, No. 1, hal. 1-10.
- Samudhram, Ananda, Errol Steward, Jayasinghe Wickramanayake dan Jothee Sinnakkannu. 2014. "Value Relevance of Human Capital based Disclosures: Moderating Effects of Labour Productivity, Investors Sentiment, Analyst Coverage and Audit Quality". *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 30, pp. 338-353.
- Santoso, Urip. 2012. "Pengaruh Pengungkapan Akuntansi, Akuntansi Konservatif, Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVI, No. 01, hal.1-21.

- Shamil, Mohamed M. Junaid, M. Shaikh Poh Ling Ho dan Anbalagan Krishnan. 2014. "The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting". Asian Review of Accounting, Vol. 22, No. 2, pp. 78-97.
- Utomo, N. A. 2010. "Peraturan Saja Tidak Cukup"<http://www.cifor.org>, diakses tanggal 11 November 2015.

LAMPIRAN

Berikut ini sampel yang digunakan dalam penelitian berdasarkan sektor di Bursa Efek Indonesia:

Sektor	Sub Sektor	Jumlah
Aneka industry	Otomotif dan komponen	1
Industri dasar dan kimia	Semen	3
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	Energy	1
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	Jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya	1
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	Telekomunikasi	2
Keuangan	Perbankan	7
Keuangan	Pembiayaan	1
Konsumsi	Kosmetik dan keperluan rumah tangga	1
Perdagangan, jasa, dan investasi	Pedagang besar dan barang produksi	1
Pertambangan	Batu bara	4
Pertambangan	Logam dan mineral lainnya	2
Pertambangan	Minyak dan gas bumi	1
Pertanian	Perkebunan	2
Propety dan real estate	Konstruksi non bangunan	1
Propety dan real estate	Konstruksi dan bangunan	2
Propety dan real estate	Property dan real estate	1
Sampel akhir		31

Sumber: Data IDX, ISRA (<http://sra.ncsr-id.org/>) dan web perusahaan, 2012-2014

Berikut daftar perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian selama tiga tahun berturut-turut:

No	Perusahaan yang mengungkapkan SR	SR 2012	SR 2013	SR 2014
1	Adaro Indonesia	1	1	1
2	Adhi Karya	0	1	1
3	Adira Finance	1	1	1
4	Aneka Tambang	1	1	1
5	Astra Argo Lestari	1	1	1
6	Astra Internasional	1	1	1
7	Bakrie Sumatra Plantations	1	1	1
8	Bakrieland Development	1	1	1
9	Bank Danamon	1	1	1
10	Bank International Indonesia	1	1	1
11	Bank Mandiri	0	1	1
12	Bank Negara Indonesia	1	1	1
13	Bank Rakyat Indonesia	1	1	1
14	Bank Tabungan Negara	1	1	1
15	CIMB Niaga	1	1	1
16	Holcim Indonesia	1	1	1
17	Indika Energy	1	1	1
18	Indo Tambangraya Megah (ITM)	0	1	1
19	Indocement Tungal	1	1	1
20	Jasa Marga	1	1	1
21	Medco Energy International	0	1	1
22	Perusahaan Gas Negara	1	1	1
23	Petrosea	1	1	1
24	Semen Indonesia	1	1	1
25	Tambang Batubara Bukit Asam	1	1	1
26	Telekomunikasi Indonesia	1	1	1
27	Unilever Indonesia	1	1	1
28	United Tractors	0	1	1
29	Vale	1	1	1
30	Wijaya Karya	0	1	1
31	XL Axiata	1	1	1
JUMLAH		25	31	31

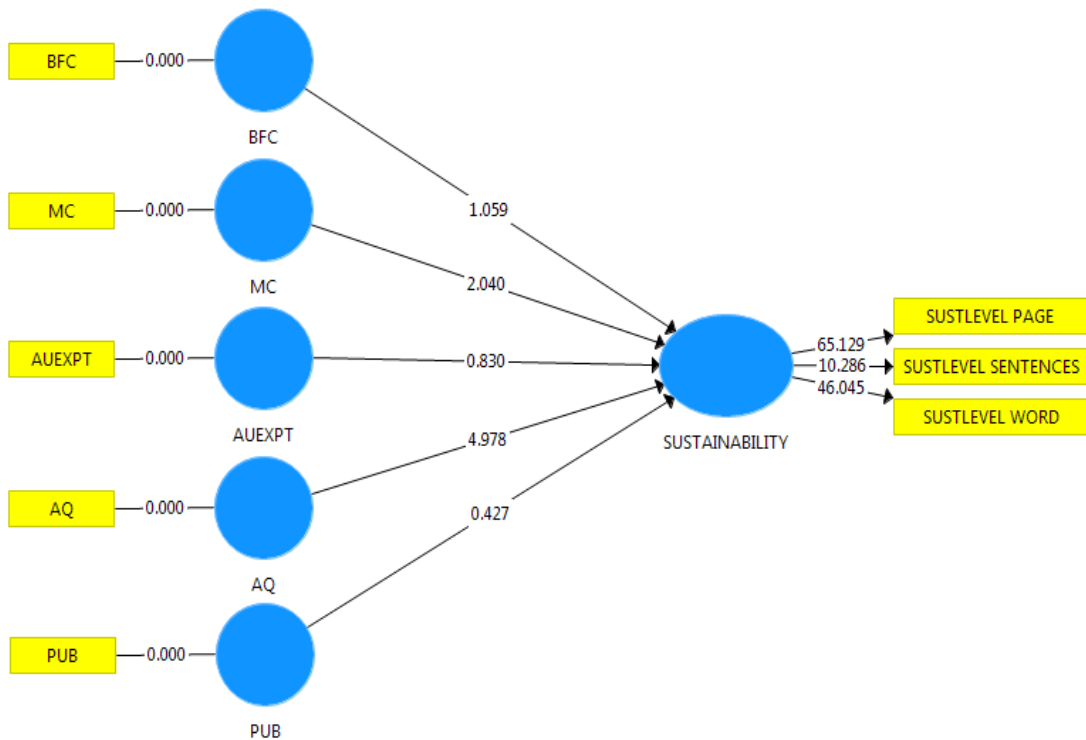
Sumber : ISRA (<http://sra.ncsr-id.org/>), dan web perusahaan

Keterangan: Nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan atau menerbitkan *sustainability report* pada tahun yang bersangkutan, sedangkan nilai 0 menunjukkan sebaliknya.

HASIL PENGUJIAN

Berikut hasil uji *partial least square* menggunakan software SmartPLS® versi 3.0 :

Model Pengukuran



Statistik Deskriptif

	Variable Number	Missing	Mean	Median	Min	Max	Standard deviation	Excess Kurtosis	Skewness
SUSTLEVEL PAGE	0.000	0.000	119.632	116.000	9.000	253.000	48.477	0.087	0.238
SUSTLEVEL SENTENCES	1.000	0.000	2,191.828	1,900.000	152.000	5,503.000	1,146.825	-0.100	0.617
SUSTLEVEL WORD	2.000	0.000	36,138.494	32,482.000	2,745.000	78,163.000	16,842.048	0.015	0.557
BFC	3.000	0.000	0.061	0.000	0.000	0.330	0.095	0.967	1.384
MC	4.000	0.000	0.302	0.200	0.000	1.000	0.252	-0.062	0.771
AUEXPT	5.000	0.000	0.783	0.800	0.330	1.000	0.227	-0.594	-0.706
AQ	6.000	1.000	0.837	1.000	0.000	1.000	0.369	1.492	-1.859
PUB	7.000	0.000	33.245	33.520	2.060	84.570	20.389	0.464	0.610

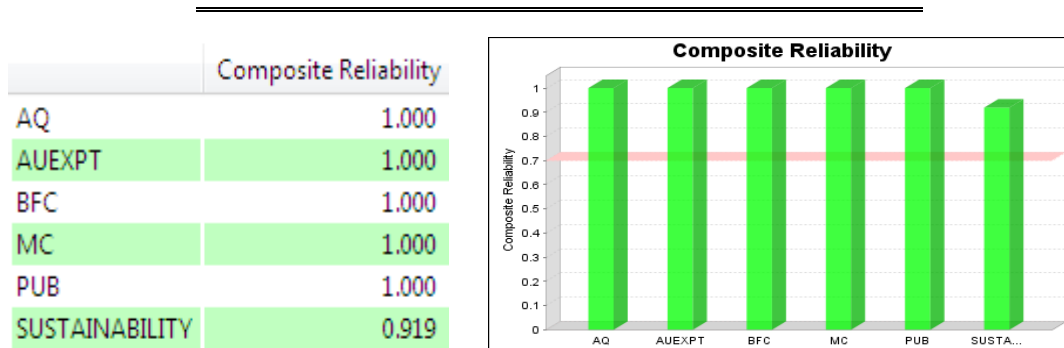
Outer Loadings

	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000					
AUEXPT		1.000				
BFC			1.000			
MC				1.000		
PUB					1.000	
SUSTLEVEL PAGE						0.949
SUSTLEVEL SENTENCES						0.792
SUSTLEVEL WORD						0.922

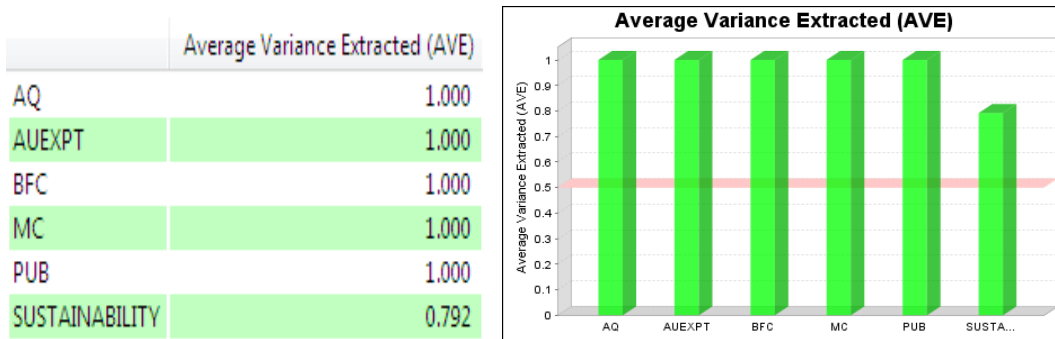
Cross Loadings

	AQ	AUEXPT	BFD	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000	0.151	0.271	0.041	-0.450	0.372
AUEXPT	0.151	1.000	0.095	0.062	0.016	0.119
BFC	0.271	0.095	1.000	0.023	-0.291	-0.030
MC	0.041	0.062	0.023	1.000	-0.060	-0.205
PUB	-0.450	0.016	-0.291	-0.060	1.000	-0.095
SUSTLEVEL PAGE	0.405	0.111	-0.003	-0.191	-0.124	0.949
SUSTLEVEL SENTENCES	0.175	0.060	-0.139	-0.190	-0.016	0.792
SUSTLEVEL WORD	0.370	0.134	0.024	-0.174	-0.092	0.922

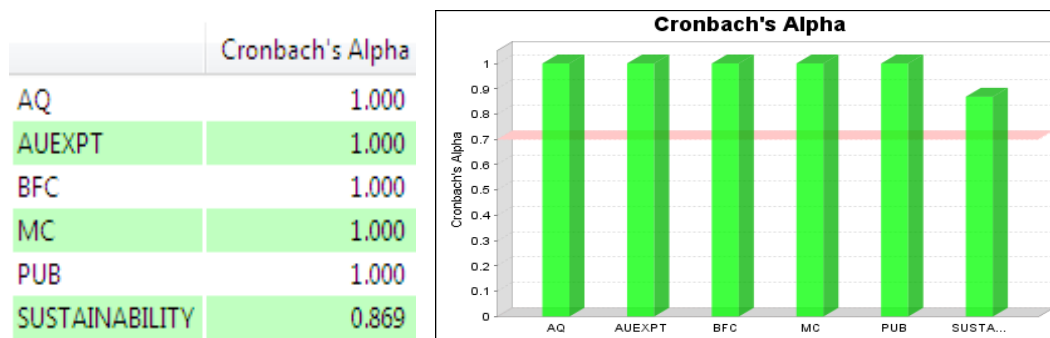
Composite Reliability



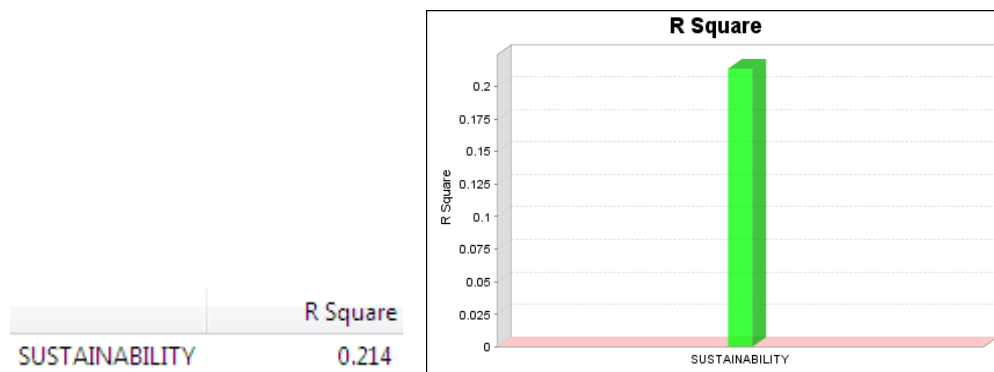
Average Variance Extracted



Cronbach's Alpha



R-Square



Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
AQ <- AQ	1.000	1.000	0.000		
AUEXPT <- AUEXPT	1.000	1.000	0.000		
BFC <- BFC	1.000	1.000	0.000		
MC <- MC	1.000	1.000	0.000		
PUB <- PUB	1.000	1.000	0.000		
SUSTLEVEL PAGE <- SUSTAINABILITY	0.435	0.429	0.042	10.415	0.000
SUSTLEVEL SENTENCES <- SUSTAINABILITY	0.278	0.287	0.068	4.069	0.000
SUSTLEVEL WORD <- SUSTAINABILITY	0.398	0.393	0.041	9.748	0.000

Path Coefficient

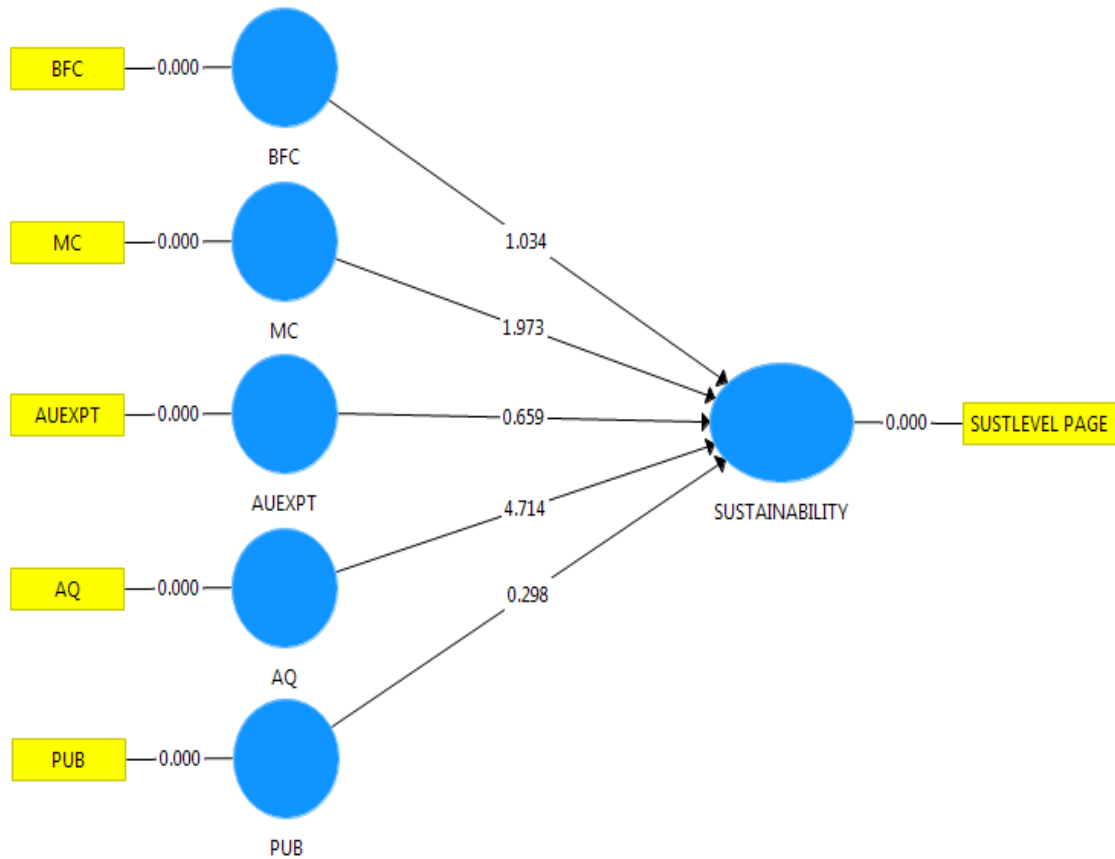
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
AQ -> SUSTAINABILITY	0.425	0.430	0.085	4.978	0.000
AUEXPT -> SUSTAINABILITY	0.080	0.088	0.097	0.830	0.204
BFC -> SUSTAINABILITY	-0.135	-0.125	0.128	1.059	0.145
MC -> SUSTAINABILITY	-0.222	-0.228	0.109	2.040	0.021
PUB -> SUSTAINABILITY	0.043	0.060	0.100	0.427	0.335

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

HASIL PENGUJIAN INDIVIDUAL

Berikut hasil uji variabel *multiple commissionerhip* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) terhadap *sustainability report* dari segi kuantitas halaman (SUSTLEVEL PAGE) dengan menggunakan *partial least square* menggunakan software SmartPLS® versi 3.0:

Model Pengukuran



Statistik Deskriptif

	Variable Number	Missing	Mean	Median	Min	Max	Standard deviation	Excess Kurtosis	Skewness
SUSTLEVEL PAGE	0.000	0.000	119.632	116.000	9.000	253.000	48.477	0.087	0.238
BFC	1.000	0.000	0.061	0.000	0.000	0.330	0.095	0.967	1.384
MC	2.000	0.000	0.302	0.200	0.000	1.000	0.252	-0.062	0.771
AUExPT	3.000	0.000	0.783	0.800	0.330	1.000	0.227	-0.594	-0.706
AQ	4.000	1.000	0.837	1.000	0.000	1.000	0.369	1.492	-1.859
PUB	5.000	0.000	33.245	33.520	2.060	84.570	20.389	0.464	0.610

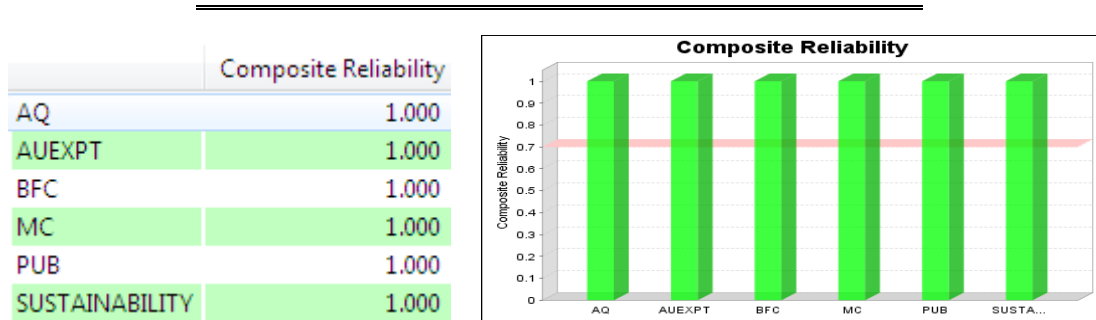
Outer Loadings

	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000					
AUEXPT		1.000				
BFC			1.000			
MC				1.000		
PUB					1.000	
SUSTLEVEL PAGE						1.000

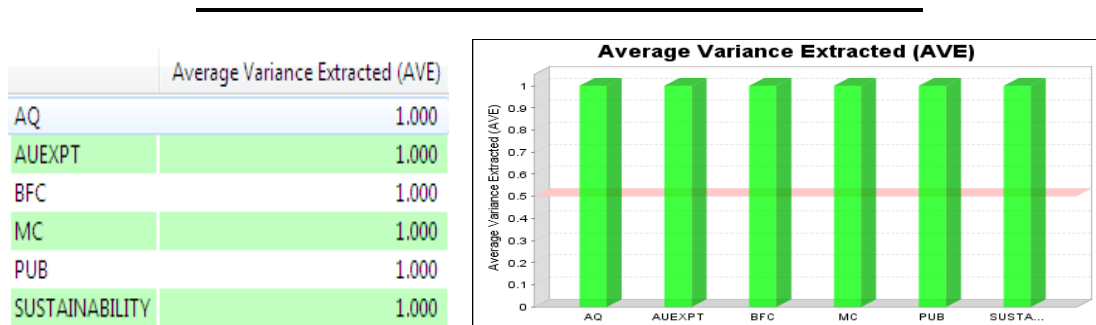
Cross Loadings

	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000	0.151	0.271	0.041	-0.450	0.405
AUEXPT	0.151	1.000	0.095	0.062	0.016	0.111
BFC	0.271	0.095	1.000	0.023	-0.291	-0.003
MC	0.041	0.062	0.023	1.000	-0.060	-0.191
PUB	-0.450	0.016	-0.291	-0.060	1.000	-0.124
SUSTLEVEL PAGE	0.405	0.111	-0.003	-0.191	-0.124	1.000

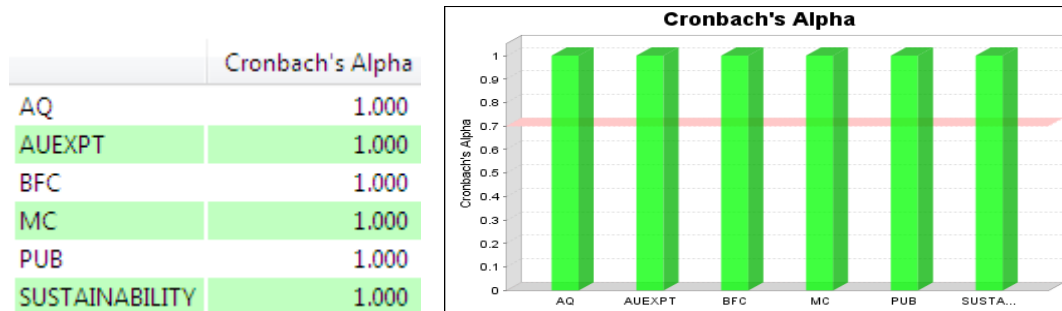
Composite Reliability



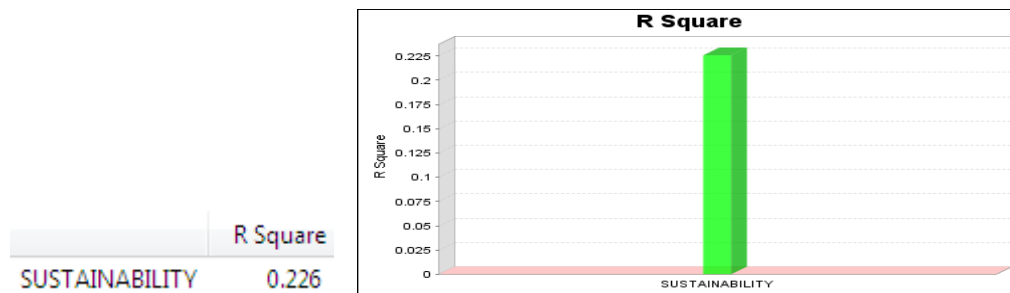
Average Variance Extracted



Cronbach's Alpha



R-Square



Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
AQ <- AQ	1.000	1.000	0.000		
AUEXPT <- AUEXPT	1.000	1.000	0.000		
BFC <- BFC	1.000	1.000	0.000		
MC <- MC	1.000	1.000	0.000		
PUB <- PUB	1.000	1.000	0.000		
SUSTLEVEL PAGE <- SUSTAINABILITY	1.000	1.000	0.000		

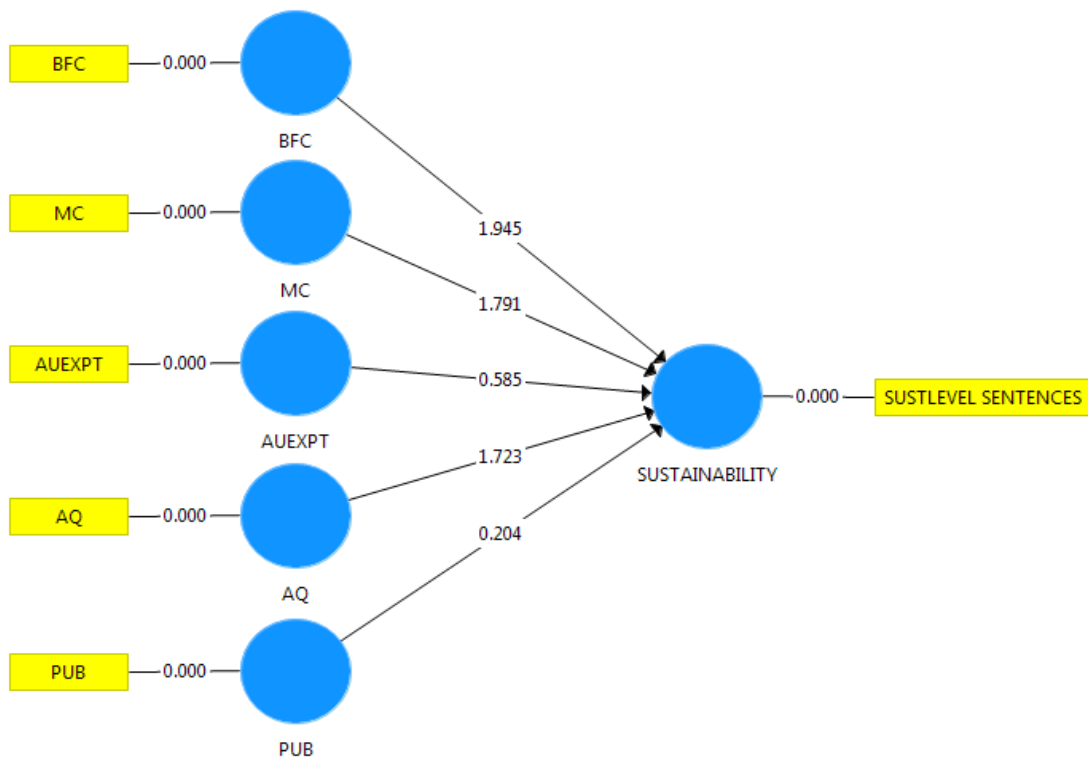
Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
AQ -> SUSTAINABILITY	0.449	0.447	0.095	4.714	0.000
AUEXPT -> SUSTAINABILITY	0.067	0.065	0.102	0.659	0.255
BFC -> SUSTAINABILITY	-0.117	-0.106	0.113	1.034	0.151
MC -> SUSTAINABILITY	-0.210	-0.215	0.106	1.973	0.025
PUB -> SUSTAINABILITY	0.031	0.040	0.103	0.298	0.383

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berikut hasil uji variabel *multiple commissionerhip* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) terhadap *sustainability report* dari segi kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES) dengan menggunakan *partial least square* menggunakan software SmartPLS® versi 3.0:

Model Pengukuran



Statistik Deskriptif

	Variable Number	Missing	Mean	Median	Min	Max	Standard deviation	Excess Kurtosis	Skewness
SUSTLEVEL SENTENCES	0.000	0.000	2,191.828	1,900.000	152.000	5,503.000	1,146.825	-0.100	0.617
BFC	1.000	0.000	0.061	0.000	0.000	0.330	0.095	0.967	1.384
MC	2.000	0.000	0.302	0.200	0.000	1.000	0.252	-0.062	0.771
AUEXPT	3.000	0.000	0.783	0.800	0.330	1.000	0.227	-0.594	-0.706
AQ	4.000	1.000	0.837	1.000	0.000	1.000	0.369	1.492	-1.859
PUB	5.000	0.000	33.245	33.520	2.060	84.570	20.389	0.464	0.610

Outer Loadings

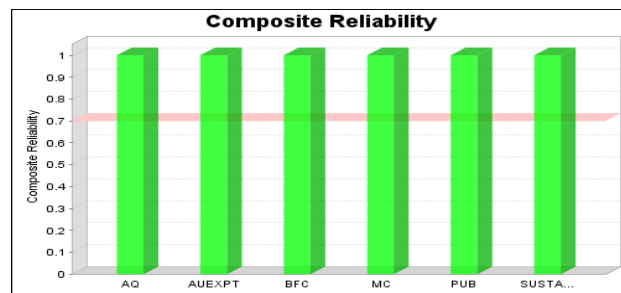
	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000					
AUEXPT		1.000				
BFC			1.000			
MC				1.000		
PUB					1.000	
SUSTLEVEL SENTENCES						1.000

Cross Loadings

	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000	0.151	0.271	0.041	-0.450	0.175
AUEXPT	0.151	1.000	0.095	0.062	0.016	0.060
BFC	0.271	0.095	1.000	0.023	-0.291	-0.139
MC	0.041	0.062	0.023	1.000	-0.060	-0.190
PUB	-0.450	0.016	-0.291	-0.060	1.000	-0.016
SUSTLEVEL SENTENCES	0.175	0.060	-0.139	-0.190	-0.016	1.000

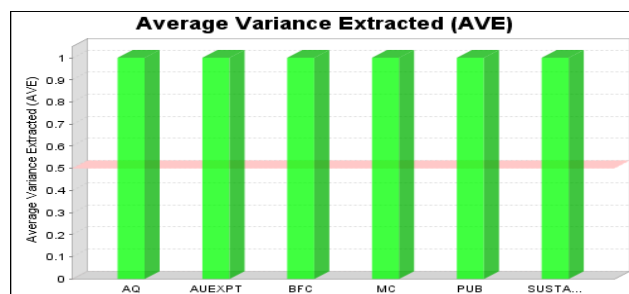
Composite Reliability

	Composite Reliability
AQ	1.000
AUEXPT	1.000
BFC	1.000
MC	1.000
PUB	1.000
SUSTAINABILITY	1.000

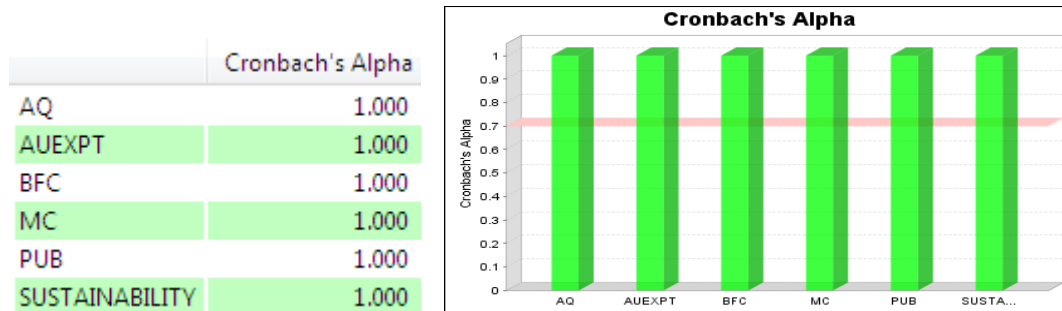


Average Variance Extracted

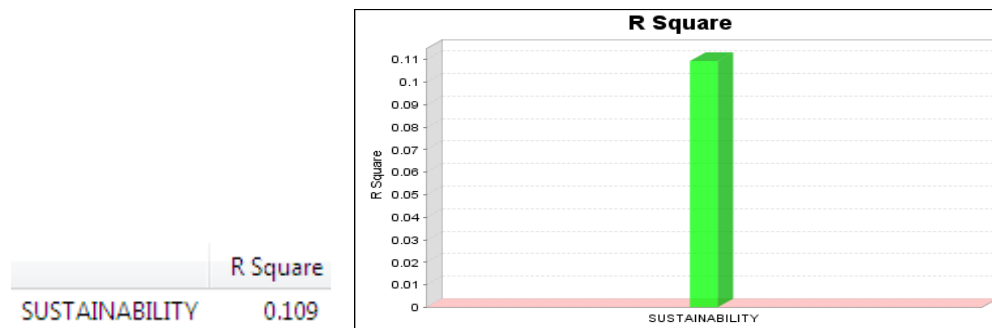
	Average Variance Extracted (AVE)
AQ	1.000
AUEXPT	1.000
BFC	1.000
MC	1.000
PUB	1.000
SUSTAINABILITY	1.000



Cronbach's Alpha



R-Square



Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
AQ <- AQ	1.000	1.000	0.000		
AUEXPT <- AUEXPT	1.000	1.000	0.000		
BFC <- BFC	1.000	1.000	0.000		
MC <- MC	1.000	1.000	0.000		
PUB <- PUB	1.000	1.000	0.000		
SUSTLEVEL SENTENCES <- SUSTAINABILITY	1.000	1.000	0.000		

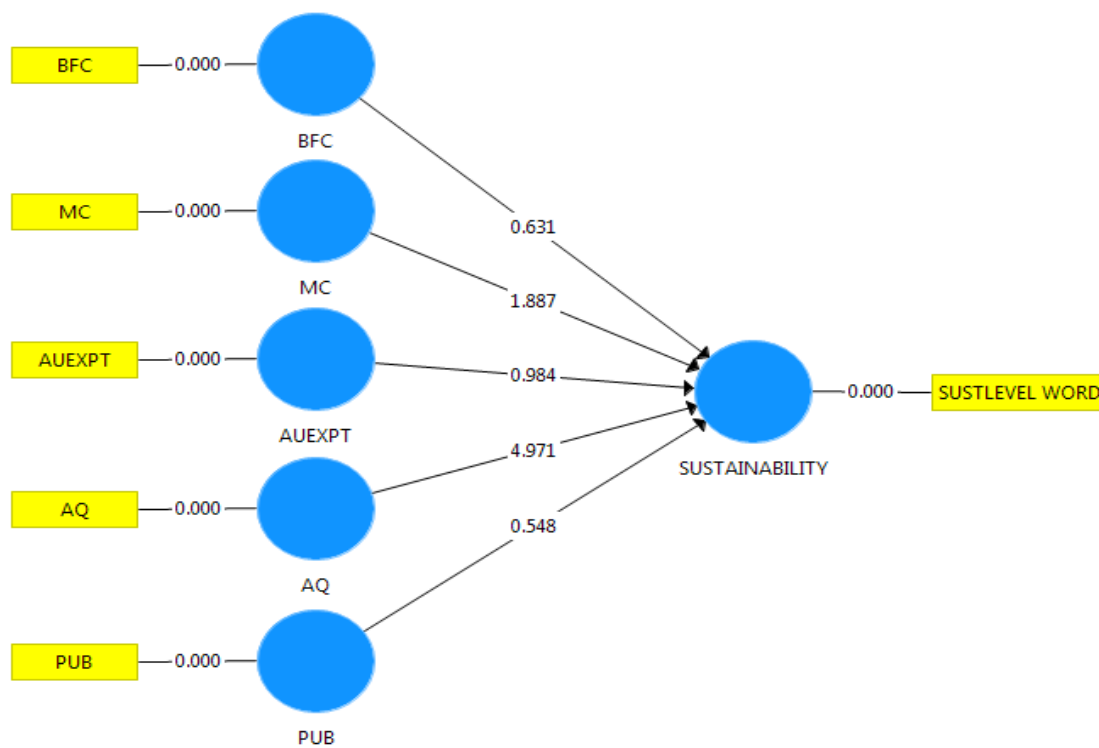
Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
AQ -> SUSTAINABILITY	0.238	0.241	0.138	1.723	0.086
AUEXPT -> SUSTAINABILITY	0.055	0.056	0.094	0.585	0.559
BFC -> SUSTAINABILITY	-0.197	-0.188	0.101	1.945	0.052
MC -> SUSTAINABILITY	-0.197	-0.202	0.110	1.791	0.074
PUB -> SUSTAINABILITY	0.022	0.031	0.106	0.204	0.839

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berikut hasil uji variabel *multiple commissionerhip* (MC), latar belakang keahlian komite audit (AUEXPT), kualitas audit eksternal (AQ), dan kepemilikan publik (PUB) terhadap *sustainability report* dari segi kuantitas kalimat (SUSTLEVEL SENTENCES) dengan menggunakan *partial least square* menggunakan software SmartPLS® versi 3.0:

Model Pengukuran



Statistik Deskriptif

	Variable Number	Missing	Mean	Median	Min	Max	Standard deviation	Excess Kurtosis	Skewness
SUSTLEVEL WORD	0.000	0.000	36,138.494	32,482.000	2,745.000	78,163.000	16,842.048	0.015	0.557
BFC	1.000	0.000	0.061	0.000	0.000	0.330	0.095	0.967	1.384
MC	2.000	0.000	0.302	0.200	0.000	1.000	0.252	-0.062	0.771
AUEXPT	3.000	0.000	0.783	0.800	0.330	1.000	0.227	-0.594	-0.706
AQ	4.000	1.000	0.837	1.000	0.000	1.000	0.369	1.492	-1.859
PUB	5.000	0.000	33.245	33.520	2.060	84.570	20.389	0.464	0.610

Outer Loadings

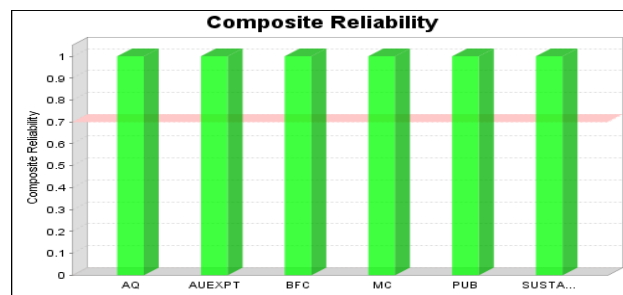
	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000					
AUEXPT		1.000				
BFC			1.000			
MC				1.000		
PUB					1.000	
SUSTLEVEL WORD						1.000

Cross Loadings

	AQ	AUEXPT	BFC	MC	PUB	SUSTAINABILITY
AQ	1.000	0.151	0.271	0.041	-0.450	0.370
AUEXPT	0.151	1.000	0.095	0.062	0.016	0.134
BFC	0.271	0.095	1.000	0.023	-0.291	0.024
MC	0.041	0.062	0.023	1.000	-0.060	-0.174
PUB	-0.450	0.016	-0.291	-0.060	1.000	-0.092
SUSTLEVEL WORD	0.370	0.134	0.024	-0.174	-0.092	1.000

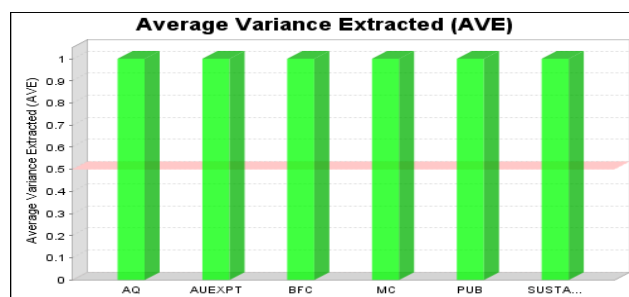
Composite Reliability

	Composite Reliability
AQ	1.000
AUEXPT	1.000
BFC	1.000
MC	1.000
PUB	1.000
SUSTAINABILITY	1.000

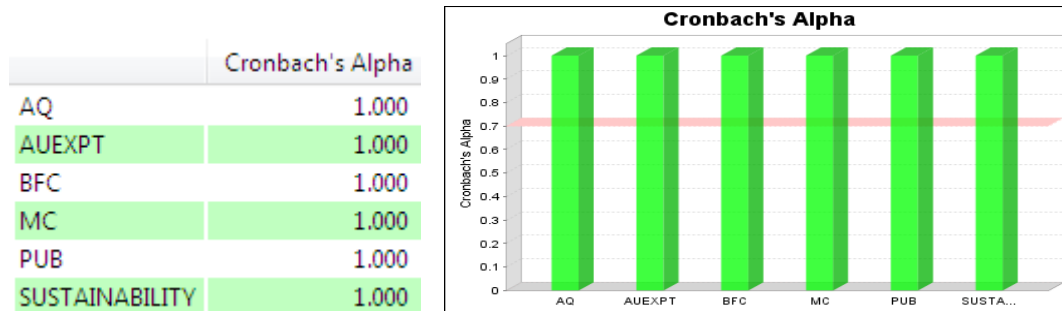


Average Variance Extracted

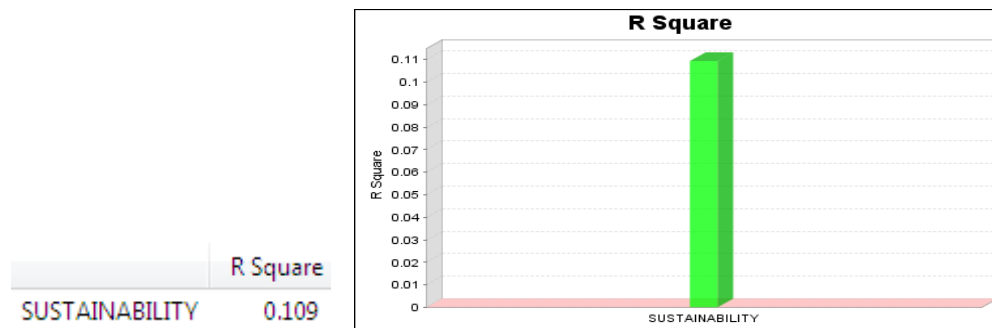
	Average Variance Extracted (AVE)
AQ	1.000
AUEXPT	1.000
BFC	1.000
MC	1.000
PUB	1.000
SUSTAINABILITY	1.000



Cronbach's Alpha



R-Square



Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
AQ <- AQ	1.000	1.000	0.000		
AUEXPT <- AUEXPT	1.000	1.000	0.000		
BFC <- BFC	1.000	1.000	0.000		
MC <- MC	1.000	1.000	0.000		
PUB <- PUB	1.000	1.000	0.000		
SUSTLEVEL WORD <- SUSTAINABILITY	1.000	1.000	0.000		

Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
AQ -> SUSTAINABILITY	0.411	0.412	0.083	4.971	0.000
AUEXPT -> SUSTAINABILITY	0.090	0.093	0.091	0.984	0.326
BFC -> SUSTAINABILITY	-0.075	-0.069	0.118	0.631	0.528
MC -> SUSTAINABILITY	-0.192	-0.191	0.102	1.887	0.060
PUB -> SUSTAINABILITY	0.058	0.072	0.106	0.548	0.584

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016